

**Intoleransi dalam Al-Qur'an
(Kritik terhadap Pandangan Sita Ram Goel dalam The Calcutta Qur'an Petition)**

Mahmud Najahul Ulum¹, M. Ulinnuha Husnan², Ade Naelul Huda³

^{1,2,3}Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

^{1,2,3}Jl. Ir H. Juanda No.70, Pisangan, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

ABSTRAK

Dugaan intoleransi antar agama, telah digunakan oleh para orientalis atau kritikus Al-Qur'an sejak dahulu untuk mendorong upaya menghapus sebagian atau merevisi Al-Qur'an. Penelitian ini menganalisa gagasan Sita Ram Goel mengenai penghapusan ayat-ayat "intoleran" dalam Al-Qur'an, terkait deskripsi gagasannya, dan bagaimana analisa kritis terhadapnya. Penelitian ini termasuk katagori *library research*, berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif-analitif. Pendekatan yang dipilih adalah sosio-historis, kritik ekstrinsik sastra dan pendekatan bahasa. Penulis mengumpulkan data gagasan penghapusan ayat-ayat "intoleran" dari buku *the Calcutta Qur'an Petition* karya Sita Ram Goel, dan menemukan tujuan gagasan penghapusan ayat-ayat "intoleran" adalah desakralisasi Al-Qur'an sebagai wahyu suci. Goel dengan argumentasi "Entire Qur'an is Manual Jihad" dan daftar ayat "intoleran" dalam bukunya, terbukti tidak benar, sebab terpengaruh oleh pandangan orientalis, berdiaksi ekstrem dalam interpretasinya yang tidak holistik, dan tidak sesuai konsep *Jihād* dan *Qitāl* dalam Al-Qur'an.

Kata Kunci: Intoleransi, Goel, Al-Qur'an, Penghapusan Ayat

ABSTRACT

Allegations of inter-religious intolerance have been used by orientalis or critics of the Koran for a long time to encourage efforts to delete parts of or revise the Koran. This research analyzes Sita Ram Goel's ideas regarding the elimination of "intolerant" verses in the Al-Qur'an, regarding the description of her ideas, and how to critically analyze them. This research is included in the library research category, qualitative type and descriptive-analytical in nature. The approaches chosen are socio-historical, extrinsic literary criticism and language approaches. The author collected data on the idea of eliminating "intolerant" verses from the book *the Calcutta Qur'an Petition* by Sita Ram Goel, and found that the aim of the idea of deleting "intolerant" verses is the desacralization of the Al-Qur'an as a holy revelation. Goel, with the argument "Entire Qur'an is Manual Jihad" and the list of "intolerant" verses in his book, was proven to be incorrect, because he was influenced by orientalist views, had extreme dictions in his non-holistic interpretation, and was not in accordance with the concepts of *Jihād* and *Qitāl* in the Al-Qur'an.

Keywords: Intolerance, Goel, Qur'an, Deletion of Verses

Article:

Accepted: 4 September 2023

Revised: 2 August 2023

Issued: 29 December 2023

© 2023 Ulum et al.



This is an open access article
under the CC BY SA license

Doi: [10.59622/jiat.v4i2.101](https://doi.org/10.59622/jiat.v4i2.101)

Correspondence Address:

mahmud-n.umhs.iiq.ac.id

PENDAHULUAN

Upaya merevisi Al-Qur'an berupa gugatan-gugatan, atau pun gagasan penghapusan sebagian Al-Qur'an, bahkan pembuatan Al-Qur'an versi terbaru atas tuduhan apapun telah dilakukan oleh sebagian orang sejak zaman dahulu hingga masa sekarang.¹ Saifudin Ibrahim seorang pendeta kelahiran Bima Nusa Tenggara Barat menyeru Menteri Agama, untuk menghapus 300 ayat Al-Qur'an melalui kanal youtube pribadinya pada sabtu, 05 Maret 2022.² 17 Maret 2021, Wasim Rizvi mengajukan kepada Mahkamah Agung India sebuah petisi untuk menghapus 26 ayat dari kitab suci Al-Qur'an.³ Sebelum Rizvi, Sita Ram Goel menerbitkan sebuah petisi pemblokiran ayat Al-Qur'an pada tahun 1986, 1987 dan terakhir pada 1999.⁴ Seruan serupa di Dunia Barat, 22 April 2018, sebuah manifesto⁵ penghapusan yang ditandatangani oleh 300 tokoh, terbit dalam surat kabar Perancis, *Le Parisien*.⁶ Al-Qur'an hendak direvisi dalam sebuah Pertemuan Internasional di Universitas Wina Austria tanggal 18 hingga 22 Februari 2018.⁷ Upaya merevisi Al-Qur'an telah menjadi perhatian kalangan orientalis sejak tahun 1926, Arthur Jeffery (w. 1938) telah berupaya membuat sebuah edisi revisi Al-Qur'an. Namun, pada akhirnya upaya revisi tersebut gagal sebab 4000 naskah yang diusahakannya itu musnah pada perang dunia ke-II.⁸ Seruan, gagasan, bahkan upaya penghapusan sebagian Al-Qur'an di atas sebenarnya berangkat dari dugaan radikalisme atau dugaan adanya doktrin

¹ Usaha pembuatan sebagian Al-Qur'an versi terbaru, sudah pernah dilakukan oleh seorang Nabi Palsu di Zaman Rasulullah SAW. Yaitu Musailamah al-Kazzāb dengan surat al-Fil tandingannya dan ayat-ayat palsu lainnya. Lihat: M. Yoekei Hendra, "Ayat-Ayat Lucu Musailamah Al-Kazzāb dalam Menjawab Tantangan Al-Quran", <https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-lucu-musailamah-al-kadzdab-dalam-menjawab-tantangan-al-quran/>, diakses tanggal 21 Oktober 2022, jam 19.00 WIB.

² "Minta 300 Ayat Al-Qur'an Dihapus, Saifuddin Ibrahim Jadi Tersangka" dalam *Media Indonesia*, Rabu 30 Maret 2022 <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/482040/minta-300-ayat-al-quran-dihapus-saifuddin-ibrahim-jadi-tersangka> diakses tanggal 22 Mei 2022 jam 16.25 WIB

³ "The Times of India" <https://timesofindia.indiatimes.com/india/supreme-court-dismisses-pil-seeking-to-delete-certain-verses-of-quran/articleshow/82027739.cms> diakses tanggal minggu, 22 Mei 2022 jam 12.30 WIB

⁴ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition*, (New Delhi: Voice of Indonesia, 1986), h. i-xv

⁵ Manifesto adalah pernyataan tentang tujuan dan pandangan seseorang atau suatu kelompok. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Ed. IV, h. 914.

⁶ J.CI, "Manifeste: « On ne dénonce jamais assez l'antisémitisme », réagit Hortefeux", <https://www.leparisien.fr/politique/manifeste-contre-le-nouvel-antisemitisme-des-reactions-de-soutien-22-04-2018-7677657.php> diakses tanggal minggu, 22 Mei 2022 jam 12.00 WIB

⁷ Dipublikasikan Youtube pada 21 November 2018, Dailymail.co.uk, dan oleh Rakyatku.com. <https://rakyatku.com/read/128803/pemimpin-Yahudi-serukan-revisi-alkitab-dan-alquran-ini-alasannya-> diakses tanggal minggu, 22 Mei 2022 jam 20.00 WIB.

⁸ Untuk lebih lengkapnya mengenai pandangan Arthur Jeffery, silahkan merujuk kepada Muslih, "Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks al-Fatihah (Kajian Ortografi dan Resitasi Terhadap Variasi Teks al-Fatihah)" dalam *Jurnal al-Bayan*, Vol. 1, No. 1, juni 2016, hal. 53-62.

kebencian atau kekerasan antar agama terhadap ayat-ayat peperangan dan jihad.⁹ Padahal sebagaimana yang dijelaskan Yahya Cholil Staquf, Al-Qur'an diturunkan dalam sebuah latar belakang kenyataan dan masa tertentu, juga Nabi Muhammad SAW menyempaiakannya sesuai dengan situasi yang ada saat itu. Sehingga reinterpretasi yang perlu dilakukan, bukan merevisi Al-Qur'an.¹⁰

Kitab suci Al-Qur'an bersifat netral, humanis dan universal ketika merespon perilaku ahli kitab¹¹ (Yahudi dan Kristen), tidak mengandung prasangka, diskriminasi atau pun sikap anti terhadap agama tertentu, sebagaimana yang dituduhkan bahwa sebagian ayat suci Al-Qur'an memprovokasi kebencian apalagi tindak kekerasan khususnya kepada umat Kristen. Sebagai contoh adalah QS. Al-Baqarah [2]: 109. Quraish Shihab menerangkan bahwa tidak semua berarti hanya sebagian mereka yang berniat buruk kepada keimanan kita. Ayat ini mengajarkan umat Islam untuk berlapang dada, memberikan kesempatan bertaubat dan memaafkan mereka sampai datang perintah-Nya.¹² QS. Ali Imran [3]: 113-114, Allah SWT juga mengapresiasi sikap ahli kitab yaitu umat Yahudi dan Nasrani, khususnya mereka yang konsisten di dalam agama mereka. Fakta ini dapat menjadi salah satu argumen bahwa kitab suci ini tidaklah mengajarkan kebencian terhadap umat Yahudi atau pun Nasrani, sebagaimana disuarakan oleh sejumlah pihak di luar Islam.

Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti. Sebab, intoleransi adalah isu yang sedang hangat-hangatnya dilontarkan oleh Barat kepada Islam. Di sisi lain, keberadaan ayat-ayat yang sekilas seperti mempromosikan kekerasan dan kebencian nyata adanya di dalam Al-Qur'an. Selain itu, gagasan untuk menghapus Al-Qur'an semakin menguat dari tahun ke tahun, sebagaimana fakta lapangan yang penulis kemukakan di depan. Gagasan ini semakin mengkhawatirkan, seperti pada

⁹ Term kunci dari ayat peperangan adalah lafadz *al-Qitāl* yang berasal dari kata kerja *Qatala Yuqatilu*. Menurut Ibnu Manẓūr, lafadz tersebut bermakna mengutuk, saling membunuh atau melenyapkan. Term ini terulang sebanyak 12 kali dalam Al-Qur'an dengan berbagai perubahan bentuk. (Lihat Muhammad Fu'ad 'Abdul bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Cet. Ke-4, h. 679-681). Peperangan dalam Islam adalah pilihan paling akhir dari berbagai pilihan dalam rangka mewujudkan perdamaian. Ketika konflik tidak bisa didamaikan tanpa perang, maka barulah perang diizinkan. Lihat Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Hubungan Antar Umat Beragama Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2008), Buku 1, h. 149-150.

¹⁰Fathoni Ahmad, "Transkrip Lengkap Dialog Gus Yahya di Israel", nuonline <https://www.nu.or.id/wawancara/transkrip-lengkap-dialog-gus-yahya-di-israel-ON7mD> diakses tanggal minggu, 22 Mei 2022 jam 13.00 WIB

¹¹ Pada umumnya, *ahl al-kitāb* dipahami sebagai Yahudi dan Nasrani. Namun, berbeda dengan Nurcholish Madjid dan Muhammed Arkoun yang menawarkan model penafsiran pluralis. Keduanya berkesimpulan bahwa *ahl al-kitāb* tidak hanya Yahudi dan Nasrani, melainkan termasuk juga umat yang menganut kitab suci berdasarkan keyakinan mereka. Lihat Andi Eka Putra, "Konsep Ahlul al-kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan nurcholish Madjid" dalam *Jurnal al-Dzikra*, Vol. X, No. 1, Juni 2016, h. 1-23.

¹² Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), Vol. 1, h. 214 & 293-294

tahun 2023 ini, banyak media pemberitaan yang menyampaikan bahwa gagasan penghapusan tersebut telah berwujud aksi pembakaran kitab suci yang terjadi berkali-kali di Swedia dan dilindungi oleh aparat penegak hukum setempat.¹³ Gerakan ini jelas merupakan upaya tidak menghormati Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, serta nampak ironi. Yakni, apa yang mereka tuduhkan sebagai intoleransi kepada Islam, justru mereka sendiri yang melakukannya.

Penelitian ini berbeda dengan karya Rofiatul Muna yang sama-sama membahas pandangan orientalis terhadap Al-Qur'an, tetapi Muna membahas terkait inkonsistensi Gramatika Al-Qur'an. Penelitian ini juga berbeda dengan penelitian revisi Al-Qur'an milik Ainur Rohim yang membahas antisemitisme. Penelitian Suab Tahir berbeda dalam objek kajian ayat-ayat Qital, sedangkan penulis membahas ayat-ayat "intoleran". Persamaan dengan penelitian Achmad Zainuddin Arifin adalah membahas isu toleransi terkait agama. Semua penelitian di atas telah menginspirasi penulis dan mendukung penelitian ini.

Penelitian ini terfokus pada gagasan sita ram goel terkait tuduhan intoleransi, yakni satu gagasannya *Entire Al-Qur'an is manual jihad* dan satu ayatnya QS. At-Taubah [9]:5, membahas deskripsi gagasannya, mengkritik dan reinterpretasi ayat. Penulis berharap dapat menghasilkan konstruksi interpretasi yang objektif khususnya dalam bab toleransi beragama, sehingga menjadi kritik membangun bagi banyak pihak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam katagori *library research*, berjenis kualitatif dan bersifat deskriptif-analitif. Adapun sumber primer penelitian yaitu: *pertama*, ayat-ayat intoleran dalam Al-Qur'an, dan gagasan penghapusan ayat-ayat Al-Qur'an *the Calcutta Qur'an Petition* karya Sita Ram Goel (w. 2003 M). Sedangkan, sumber sekunder adalah keterangan tafsir kontemporer seperti: *Tafsir Al-Misbāh*, *Tafsir al-Marāgi*, dan *Tafsir Al-Munir*. Penulis memilih tafsir-tafsir tersebut karena notabenenya yang moderat dan kontemporer. Didukung pula oleh kitab *asbāb an-nuzūl*, atau Jurnal publikasi ilmiah terkait lainnya.

Penulis menerapkan teknik dokumentasi terhadap literatur-literatur terkait tema dan bantuan kitab *Mu'jam Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* Ketika melacak ayat. Adapun metode analisis data yang

¹³ "Bakar Al-Quran, Sosok Rasmus Paludan Tuai Kecaman Dunia AKIM tvOne" dalam chanel tvOneNews <https://www.youtube.com/watch?v=20US-pIZ8rE> diakses tanggal 28 April 2023 jam 10:47 WIB

ditempuh oleh peneliti adalah analisis isi (*content analysis*)¹⁴ dengan pola induktif. Berangkat dari hal-hal yang khusus, penulis menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁵ Peneliti memulai dengan menganalisis gagasan penghapusan ayat-ayat “intoleran” oleh Sita Ram Goel, kemudian mengkritisnya dengan beberapa pendekatan dan penafsiran moderat lagi kontemporer berdasarkan *asbāb an-nuzūl* dan *munāsabah āyāt* kemudian mengakhirinya dengan sebuah kesimpulan umum terkait gagasan penghapusan ayat-ayat Al-Qur’an. Penulis menggunakan pendekatan bahasa, sosio-historis ala Fazlur Rahman,¹⁶ dan pendekatan kritik ekstrinsik sastra dengan mengkaji latar belakang pencetus gagasan dan doktrin agamanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Intoleransi dan Bentuknya

1. Pengertian Intoleransi

Sebelum mendefinisikan intoleransi, terlebih dahulu akan didefinisikan makna toleransi. Sebab, di antara metode pendefinisian dalam ilmu *manṭiq* adalah *ta’rīfu asyā’ bi aḍādiḥā*. yaitu: mendefinisikan sesuatu dengan kebalikannya.¹⁷

Adapun dalam Bahasa arab, terdapat dua kata yang digunakan untuk makna toleransi, yaitu *تسامح* (*tasāmuh*) dan *سماحة* (*samāḥah*) yang berasal dari akar kata *سمح* (*samaḥa*).¹⁸ Ibnu Fāris dalam *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah* menyebutkan bahwa kata *tasamuh*, secara harfiah berasal dari kata *سمح* yang memiliki arti “kemudahan atau memudahkan”.¹⁹ Ibnu Manẓūr dalam *Lisān al-‘Arāb* menyebut “تسامحوا أي تساهلوا”, berarti mudah atau memudahkan, atau seperti dalam hadis

¹⁴ Gusti Yaser Arafat, “Membongkar Isi Pesan dan Media Dengan Content Analysis” dalam *Jurnal Alhadharah*, Vol.17 No. 33, Juni 2018

¹⁵ “KBBI Daring” <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/metode%20induktif>, diakses tanggal 20 Mei 2022 jam 16.10 WIB

¹⁶ Khoiruddin Nasution, “Kontribusi Fazlur Rahman dalam Ushul Fiqh Kontemporer”, dalam *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 40, No. 2, Juli-Desember, 2002, h. 413.

¹⁷ Darul Azka dan Nailul Huda, *Sulam al-Munawraq*, (Kediri: Lirboyo Press, 2012), Cet. I, h. 83

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Toleransi*, (Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati, 2022), cet. I, h. 2-3

¹⁹ Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1979), Juz , h. 99.

“احب الدين الى الله الحنيفية السمحة”²⁰ dengan makna “ليس فيها ضيق ولا شدة” yaitu tidak ada kesukaran dan kesulitan di dalamnya.²¹

Penambahan “in” pada “tolerantia”, “tolerare”, atau “tolerance”, mengantarkan kepada makna intoleransi. Penambahan tersebut memberikan makna tiada kesabaran, tidak berlembut hati, tidak menahan diri untuk tidak melonggarkan apalagi memberikan keringan, terlebih lagi membiarkan. Definisi bahasa lebih simpel, penulis peroleh dalam bahasa arab. Makna intoleransi diperoleh dengan penegasian lafadz menggunakan “لا”, sehingga membentuk lafadz لا تسامح (*lā tasāmuḥ*) dan لا سماحة (*lā samāḥah*). Maknanya berubah dengan mengacu kepada Ibnu Fāris dalam kitab *Muʿjam*-nya, menjadi “tidak memudahkan” atau bermakna “sukar dan sulit” bila mengacu kepada Ibnu Manẓūr ketika menerjemahkan hadis di atas.

Bila kita membuka dua kamus, pertama Kamus Besar Bahasa Indonesia, intoleransi bermakna ketiadaan tenggang rasa;²² kedua kamus *Oxford Learner Dictionary*, intoleran (*intolerant*) dimaknai sebagai *disapproving*, yaitu *not willing to accept ideas or ways of behaving that are different from your own*, yaitu tidak mau menerima ide atau cara berperilaku yang berbeda dari miliknya sendiri.²³ Dengan demikian, penulis menyimpulkan secara bahasa, intoleransi adalah tidak memudahkan, tidak bertenggang rasa atau *disapproving*.

Intoleransi adalah lawan dari semua sifat yang dimiliki oleh toleransi. Ngainun Naim menyebut bahwa intoleransi sebagai suatu bentuk tindakan yang tidak berkarakter.²⁴ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa intoleransi tidak hanya sekedar sikap tidak suka terhadap perbedaan saja, akan tetapi sampai pada tahap diekspresikan dengan tindakan yang negatif.²⁵

Dengan demikian, penulis dapat menyimpulkan bahwa intoleransi adalah sikap tidak menerima perbedaan dan diekspresikan dalam tindakan negatif yang mengganggu kebebasan dan

²⁰ Terjemahannya “Agama yang paling dicintai oleh Allah adalah agama yang suci lagi mudah” Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr, 1987), Kitāb al-Imān, Bāb ad-Dīn Yusrun, Juz 1, h. 22.

²¹ Jamāluddīn Muḥammad bin Muḥram bin Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, (Beirut: Dar Ṣadr, 1863), jilid 7, h. 249-250

²² “KBBI Online”, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intoleransi> diakses tanggal 08 Februari 2021 jam 22:23 WIB.

²³ “Oxford learner’s Dictionaries”, [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/intolerant::text=1intolerant%20\(of%20somebody%2Fsomething,were%20less%20efficient%20 than%20her](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/intolerant::text=1intolerant%20(of%20somebody%2Fsomething,were%20less%20efficient%20 than%20her), diakses tanggal 08 Februari 2023 jam 12.30 WIB.

²⁴ Ngainun Naim, “Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi,” dalam *Jurnal Kalam* vol. 10, Februari, 2017, h. 423

²⁵ Luweini Wabisah dan Bobby Rachman, “Toleransi dan Intoleransi Dalam Dakwah” dalam *Jurnal AlMishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 17, No. 1, 2019, h. 29

cendrung menyulitkan, sehingga nampak tidak mengakui Hak Asasi Manusia, mencederai nilai-nilai agama, dan tidak menjaga kerukunan, perdamaian dan persatuan. Hal ini tentunya akan mengganggu harmonisasi dalam berbagai sektor kehidupan bangsa Indonesia yang plural, baik dari sisi ekonomi, sosial, budaya, dan agama, dan pada akhirnya dapat berpotensi mengganggu kesatuan negara Republik Indonesia.

2. Penyebab Intoleransi

Azyumardi Azra (w. 2022 M) menyebut bahwa penyebab intoleransi dalam beragama adalah berikut: Pertama, sikap intoleransi bersumber dari pemahaman dan praksis eksklusivitas terhadap agama, aliran, atau denominasinya sendiri. Kedua, pemahaman dan praksis intoleransi keagamaan juga bersumber dari pemahaman literal tentang ayat-ayat dalam kitab suci masing-masing. Ketiga, sikap intoleransi keagamaan juga disebabkan tidak adil dalam memperlakukan komunitas beragama lain.²⁶ Hendropuspito (l. 1986 M) menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan timbulnya tindakan intoleransi yang bersumber dari agama atau konflik keagamaan, diantaranya perbedaan doktrin dan sikap atau klaim kebenaran (*truth claim*); sentimen agama dan etnis; perbedaan tingkat kebudayaan, misionaris, dan kecurigaan umat Beragama; masalah mayoritas dan minoritas.²⁷ Terakhir, Buya Syafii Ma'arif (l. 1935 M) menilai intoleransi di Indonesia terjadi karena setidaknya dua hal. Pertama belum terwujudnya prinsip keadilan sosial ekonomi. Kedua, ada ideologi impor (Arabisme).²⁸ Abdul Mukti (l. 1923 M) dalam pidato pengukuhan guru besarnya, menyampaikan bahwa sikap dan pandangan intoleran dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu guru dan materi PAI, akses keagamaan dari internet, serta persepsi terhadap Islamisme dan kinerja pemerintah.²⁹ Sebaliknya, toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak mempersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap

²⁶ Azyumardi Azra, "Intoleransi Keagamaan" dalam <https://www.uinjkt.ac.id/intoleransi-keagamaan/> diakses tanggal 08 Februari 2023 jam 22:36 WIB.

²⁷ Hendropuspito, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 151.

²⁸ Usman Hadi, "Tentang Intoleransi, Buya Syafii: Ada Ideologi Impor yang Salah Arah" <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3585541/tentang-intoleransi-buya-syafii-ada-ideologi-impor-yang-salah-arah> diakses tanggal 12 maret 2023 jam 16:00 WIB

²⁹ Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam yang Pluralistis: Basis Nilai dan Arah Pembaharuan*, disampaikan dalam pidato pengukuhan Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah di Jakarta 2 September 2020, (Jakarta: Penerbit Majelis pustaka dan Informasi PP Muhamadiyah, 2020), h. 5-7

toleransinya akan lemah, atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap toleran terhadap keragaman.³⁰

Demikian dapat disimpulkan bahwa penyebab toleransi itu kompleks. Dia disebabkan sikap eksklusivitas beragama, self esteem rendah (psikologi), kurang pemerataan keadilan sosial-ekonomi, pendidikan dan guru intoleran, pengaruh doktrin impor dan keteledoran berinternet.

3. Bentuk-Bentuk Intoleransi

Sebagaimana diterangkan di atas, intoleransi itu tidaklah sekedar sikap, namun dapat berwujud perbuatan. Ketika intoleransi sudah berwujud perbuatan, maka di sini lah intoleransi dibedakan menjadi dua. Intoleransi aktif merupakan suatu tindakan yang tidak menerima akan perbedaan dan mengekspresikannya dengan melakukan tindakan yang buruk. Sedangkan intoleransi pasif merupakan suatu sikap menolak dan membenci terhadap suatu perbedaan, namun hal tersebut tidak termanifestasikan dengan tindakan.³¹

Azyumardi Azra (w. 2022 M) menyebutkan bahwa intoleransi keagamaan bisa berlapis-lapis. Keadaan tidak sehat secara keagamaan dan sosial bisa terjadi di antara umat satu agama dan umat agama lain. Juga bisa terjadi di antara aliran, denominasi, dan mazhab berbeda di dalam satu agama tertentu. Intoleransi di dalam satu agama bukan tidak sering, justru lebih sengit dibandingkan intoleransi antaragama.³²

Abdul Mukti (l. 1923 M) menyebut bahwa Indonesia mengalami masalah intoleransi dari beberapa segi. Intoleransi ekonomi ditandai oleh kesenjangan ekonomi. Intoleransi budaya ditunjukkan dengan adanya penetrasi budaya kepada khalayak melalui berbagai media, dan kebijakan negara.³³ Intoleransi agama seringkali berbentuk sikap tidak menerima perbedaan yang mendorong penolakan bahkan pembatasan pihak lain.

Ada dua bentuk intoleransi, mengikuti pembagian aspek agama itu sendiri dalam hubungan dengan agama lain, yaitu: pertama, intoleransi dogmatis-ideologis, yang berhubungan dengan perbedaan ajaran yang dianut, dan pihak yang satu merasa benar sedangkan yang lain salah. Kedua,

³⁰ U. Abdullah Mumin, "Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam" dalam *Jurnal al-Afkar Journal for Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, July 2018, h. 19-20

³¹ Luweini Wabisah dan Boby Rachman, "Toleransi dan Intoleransi Dalam Dakwah" dalam *Jurnal AlMishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, vol. 17, 2019, no. 1, h. 31

³² Azyumardi Azra, "Intoleransi Keagamaan" dalam <https://www.uinjkt.ac.id/intoleransi-keagamaan/> diakses tanggal 08 Februari 2023 jam 22:36 WIB.

³³ Abdul Mu'ti, *Pendidikan Agama Islam yang Pluralistis: Basis Nilai dan Arah Pembaharuan*, ... h. 5

intoleransi sosial-politis, yaitu penolakan satu pihak terhadap kehadiran pihak atau agama lain di tempatnya dalam hal ini karena alasan perbedaan ajaran agama. Bentuk intoleransi ini biasanya disebabkan lebih oleh kekhawatiran terhadap penyebaran dan penguasaan daerah umat yang satu oleh umat agama lain.³⁴

Demikian penulis dapat simpulkan bahwa intoleransi bermacam. Dari segi efeknya, ada intoleransi ekonomi, budaya, dan agama. Dari segi cakupan, ada intoleransi antar agama dan dalam satu agama. Dalam aspek hubungan antar agama, ada intoleransi dogmatis-ideologis dan sosial-politis. Terakhir, dari segi adanya tindakan, ada intoleransi pasif dan aktif.

B. Biografi Sita Ram Goel (1921-2003 M)

Sita Ram Goel lahir pada 16 Oktober 1921 dari keluarga Hindu kasta pedagang Agarwal di Haryana atau Punjab, India Britania.³⁵ Goel diperkenalkan kepada Mahabrata dan Granth Saheb dari Sri Garibdas, seorang suci Jat dari Haryana dan santo pelindung keluarga Goel. Goel menghabiskan masa kecilnya di Calcutta. Goel aktif mengikuti kegiatan Hindu Nasionalis, namun tidak terpengaruh oleh Hindu Mahasabha, Arya Samaj, ataupun Rashtriya Swayamsewak Sangh (RSS). Goel adalah pengikut Gandhi. Bahkan, dia dikucilkan sebab mendukung Gandhi yang kebijakannya ditentang keras oleh ketiga kelompok di atas.

Selama masa mahasiswanya di Universitas Delhi, Goel mengenal tulisan-tulisan Ramakrishna dan Vivekananda. Pada titik ini, dia juga terpesona oleh pribadi dan ajaran Yesus.³⁶ Pada tahun 1944, Goel mendapatkan gelar MA. Goel kemudian tertarik pada pemikiran komunis dan sosialis. Dalam otobiografinya, Goel mengaku telah menjadi seorang Marxis sekaligus ateis militan pada usia 22 tahun. Dia percaya bahwa kitab suci Hindu harus dibakar. Ini semua berawal dari seorang profesor di universitas Delhi yang menanam benih kesombongan dalam budaya dan sejarah Hindu.³⁷

Goel mendapat pengaruh besar dari temannya, di antaranya adalah Ram Swarup (w. 1988). Pengaruh pertama Swarup pada Goel, diawali dengan cacian kepada Goel sebab menyamakan kekerasan yang dilakukan oleh Umat Hindu dan Muslim. Pada tahun 1940-an, Swarup bersimpati

³⁴ Stanley R. Rambitan, "Analisis: Intoleransi Ada di Agama Apa Saja", [https://www.satuharapan.com / read-detail/read/analisis-intoleransi-ada-di-agama-apa-saja](https://www.satuharapan.com/read-detail/read/analisis-intoleransi-ada-di-agama-apa-saja), diakses tanggal 12 maret 2023 jam 10.00 WIB.

³⁵ Koenraad Elst, "India's Only Communalist: an Introduction to the Work of Sita Ram Goel," dalam Arvind Sharma (ed.), *Hinduism and Secularism: After Ayodhya*, (NY: Palgrave, 2001), 137.

³⁶ Sita Ram Goel, *How I Became Hindu?* edisi ke-3. (New Delhi: VOIP, 1998), 1-13.

³⁷ Goel, *How I Became Hindu*, h. 14-17.

kepada RSS, sedangkan Goel menganggap RSS sebagai organisasi Fasis. Pada tahun 1948, Goel hampir bergabung dengan Partai Komunis India di Bengal. Namun, dia diperkenalkan dengan literatur anti-komunis oleh Swarup, yang mengungkap kamp kerja paksa Soviet. Akhirnya, Goel dan Swarup bersama-sama menjalankan tugas mengungkap komunisme dengan memulai perhimpunan untuk Pertahanan Kebebasan di Asia (SDFA) di Calcutta pada akhir 1940-an hingga 1956.

Setelah dua belas tahun di Calcutta dari 1945 hingga 1957, Goel kembali ke Delhi dan mendapatkan pengaruh kedua dari Swarup terkait psikis-mistik melalui meditasi dan diskusi tentang Weda, Upanishad, Gita, Mahabharata, dan sebagainya. Fase ini berlangsung dari 1950-1960 awal. Goel pun berubah menuju pemahaman advaitik tentang *Sanatana Dharma* dan berkesimpulan bahwa kebutuhan manusia akan kebenaran, kebaikan dan kekuatan mutlak hanya dapat dipenuhi oleh *Sanatana Dharma*. Dengan demikian sentralitas dan keunggulan *Sanatana Dharma* menjadi tema penting dalam tulisan-tulisan Goel di kemudian hari.³⁸

Pada tahun 1970-an, Goel mulai menjadi pendukung pemikiran Nasionalis Hindu. Namun, sampai tahun ini Goel masih berkecenderungan monoteisme. Baru tahun 1973, pengaruh ketiga Swarup kepada Goel dimulai dengan membaca naskah yang ditulis Swarup, yang berisi celaan terhadap monoteisme sebagai ide imperialis. Goel dan Swarup memulai percakapan serius tentang Islam dan Kristen pada tahun 1977.³⁹ Kecenderungan Goel terhadap pemikiran nasionalis Hindu terlihat dalam penerbitan buku-buku Dharampal, KR. Malkani dan KD Sethna pada rentang 1980-1981 melalui Aditya Prakashan.⁴⁰ Pada 1980, Goel menulis: “apa pun yang saya tulis dan katakan hari ini benar-benar datang dari Swarup. Dia memberikan ide-ide kepadaku, baik artikel panjang dan pendek. Dia memberi saya perspektif dan kerangka kerja dalam pikiran saya”.⁴¹

Pada tahun 1981, Swarup dan Goel bersama-sama memulai Voice of India Publications (VOIP) untuk membela agama hindu dengan menempatkan di hadapan publik informasi yang benar tentang situasi budaya dan masyarakat Hindu, serta tentang sifat, motif, dan strategi musuh-musuhnya. Elst menyebut bahwa penerbit VOIP bekerja untuk memobilisasi intelektual masyarakat

³⁸ Goel, *How I Became Hindu*, h. 52-55

³⁹ Goel, *How I Became Hindu?*, h. 91

⁴⁰ *The Beautiful Tree* karya Dharampal adalah sebuah buku tentang pendidikan pribumi sebelum kedatangan Inggris di India. *The RSS Story* karya KR Malkani adalah sebuah buku tentang sejarah organisasi nasionalis Hindu. dan K. Karpasa D. Sethna *di Prasejarah India* berusaha untuk memberikan kronologi peradaban Veda. Lihat Elst, *Decolonizing the Hindu Mind*, h. 213.

⁴¹ Sita Ram Goel, *Visi Nasional yang Muncul*, (New Delhi: VOIP, 1984), edisi ke-2, h. 1.

Hindu.⁴² Pada akhir 1981, Goel mulai menulis kembali banyak artikel untuk organizer yang kini di bawah pimpinan KR Malkani. Artikel tersebut kemudian diterbitkan sebagai buku berjudul “Separatisme Muslim: Sebab dan Akibat”. Goel pun mendapat teguran kedua kalinya dari RSS dan Organizer karena pendiriannya yang sangat anti-muslim.

Di antara buku-buku karya Sita Ram Goel adalah *How I Became a Hindu*, *Hindu Society under Siege*, *Defence of Hindu Society*, dan sejumlah buku lainnya hingga 27 karya. Sebagian besar buku-buku tersebut diterbitkan oleh Voice of India di New Delhi, dari rentang tahun 1981 hingga 1999. Adapun buku-buku yang terbit sebelum tahun 1981 M diterbitkan oleh badan penerbit tempat goel bekerja sebagai penulis. Nampak dari tulisan-tulisannya, bahwa Goel beraliran nasionalis hindu, anti-imigran dan tidak menyukai agama non-hindu. Goel tetap produktif hingga akhir hayatnya, dan wafat pada 03 Desember 2003.⁴³

C. The Calcutta Qur'an Petition 1999

Dokumen utama untuk pandangan Sita Ram Goel adalah sebuah publikasi berjudul *The Calcutta Qur'an Petition* yang diterbitkan oleh Voice of India di New Delhi pada tahun 1999. Dokumen ini pada dasarnya adalah sebuah dokumentasi persidangan pada bagian kedua, dan bagian pertamanya adalah analisa Goel atas nalar putusan hakim dan paparan mendalam mengenai doktrin jihad dalam Al-Qur'an, Siroh Nabawiyah, kitab induk mazhab hanafi *al-Hidayah*, hingga sejarah jihad di tanah India yang dia sampaikan dengan bahasa skeptis dan berusaha menggambarkan betapa Islam dan Muhammad adalah biang terorisme. Buku ini telah dicetak tiga kali dari 1986, 1987 dan edisi terakhir adalah tahun 1999 yang telah disempurnakan. Terakhir, bersamaan dengan terbitnya buku ini pertama kali, lahirlah golongan sayap kanan ekstrem di India yang sangat membenci muslim, yaitu *Hindu Raksha Dal*. Buku ini terbukti mendukung gerakan tersebut dari pengantar edisi keduanya.⁴⁴

⁴² Koenraad Elst (ed.), *India's Only Communalist: In Commemoration of Sita Ram Goel*, (New Delhi: VOIP, 2005), h. 140, 147. Beberapa tulisan Swarup, juga diterbitkan melalui Voice of India Publications, terutama mengenai Islam dan Kristen, antara lain: *Hinduisme vis-a vis Kristen dan Islam pada tahun 1982*, buku ini juga diterbitkan dalam bahasa Hindi sebagai *Hindu Dharam: Isait aur Islam; Memahami Islam melalui Hadis: Keyakinan atau Fanatisme Agama* tahun 1983; sebuah Pengantar untuk DS Margoliouth's *Mohammed and the Rise of Islam* pada tahun 1985; *Pandangan Hindu tentang Kristen dan Islam* pada tahun 1992.

⁴³ Sam Thomas, *Hindu Nastionalism and Indian Christianity: Perceptions, Approaches and Prescriptions*, Dissertation, The Graduate School of University of Notre Dame, Notre Dame, Indiana, 2021, h. 91-93

⁴⁴ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition*, (New Delhi: Voice of Indonesia, 1986), h. i-xv

Buku ini pada intinya menggaungkan semangat memblokir peredaran Al-Qur'an di India melalui putusan hakim. Walau setelah ditolak, misinya menjadi membangun skeptis atas ajaran Islam. Berikut daftar ayat yang disebutkan dalam persidangan sebagai bukti intoleransi dan promosi terorisme Islam dalam buku tersebut:

Tabel C.1 Daftar Ayat-Ayat Intoleransi 1 dalam *The Calcutta Qur'an Petition*

a. Kata-kata 'Alquran' yang Mengkhotbahkan Kekejaman, Menghasut Kekerasan dan Mengganggu Ketentraman Umum			
1. QS. 2: 193	10. QS. 47: 4-15	19. QS. 48: 29	28. QS. 29: 6
2. QS. 8: 39	11. QS. 8: 12	20. QS. 49: 15	29. 29: 69
3. QS. 2: 216	12. QS. 69: 30-33	21. QS. 2: 154	30. 61: 9-13
4. QS. 9: 41	13. QS. 8: 15-18	22. QS. 3: 157-158	31. 9: 36
5. QS. 9: 123	14. QS. 25: 52	23. QS. 8: 59-60	32. 9: 5
6. QS. 66: 9	15. QS. 9: 39	24. QS. 9: 2-3	33. 9: 14
7. QS. 9: 73	16. QS. 9: 111	25. QS. 9: 29	34. 9: 20-22
8. QS. 8: 65	17. QS. 3: 169-171	26. QS. 8: 67	35. 4: 95-96
9. QS. 8: 66	18. QS. 4: 100	27. QS. 4: 84	36. 8: 72-74
			37. 3: 142
b. Ungkapan 'Quran' yang mempromosikan dengan Alasan Agama, Perasaan Permusuhan, Kebencian dan Kebencian antara Komunitas Agama yang berbeda di India			
38. 4: 101	43. 8: 55	47. 9: 28	51. 5: 14
39. 60: 4	44. 25: 55	48. 3: 28	52. 5: 64
40. 58: 23	45. 5: 72	49. 3: 118	53. 5: 18
41. 9: 7	46. 9: 23	50. 4: 144	54. 5: 51
42. 8: 13-14			
c. Ucapan 'Quran' yang Menghina Agama lain serta Keyakinan Agama Komunitas lain di India			
55. 5: 17	63. 5: 36	71. 8: 38	79. 21: 98-100
56. 4: 157	64. 15: 2	72. 31: 13	80. 16: 20-21

57. 5: 116-118	65. 72: 14-15	73. 29: 41-42	81. 6: 22-23
58. 98: 6	66. 41: 33	74. 37: 22-25	82. 6: 40-41
59. 68: 8-13	67. 4: 125	75. 37: 26-32	83. 6: 148
60. 38: 55-57	68. 25: 27-29	76. 25: 17-19	84. 2: 221
61. 22: 19-21	69. 26: 96-99	77. 7: 173	85. 24: 3
62. 22: 56-57	70. 3: 85	78. 21: 66-67	

Sumber: Goel (1986)

Daftar di atas adalah daftar utama. Terdapat pula daftar ayat kedua yang lebih sederhana, pada bagian pengantar cetakan edisi ketiga. Daftar ini sebenarnya adalah poster yang dibuat oleh gerakan *Hindu Rakhsa Dal*, Delhi. Poster tersebut diterbitkan oleh Presidennya, Indra Sain Sharma, dan Sekretarisnya, Rajkumar Arya tepat setelah cetakan pertama *The Calcutta Qur'an Petition* terbit pada 1986. Poster tersebut menyeru serta mengultimatum bahwa selama ayat-ayat tersebut tidak dihapus dari Al-Qur'an, kerusuhan di negara ini tidak dapat dicegah. Keduanya kemudian ditangkap berdasarkan Pasal 153A dan 295A KUHP India.⁴⁵ Berikut daftarnya:

Tabel C.2 Daftar Ayat-Ayat Intoleransi 2 dalam *The Calcutta Qur'an Petition*

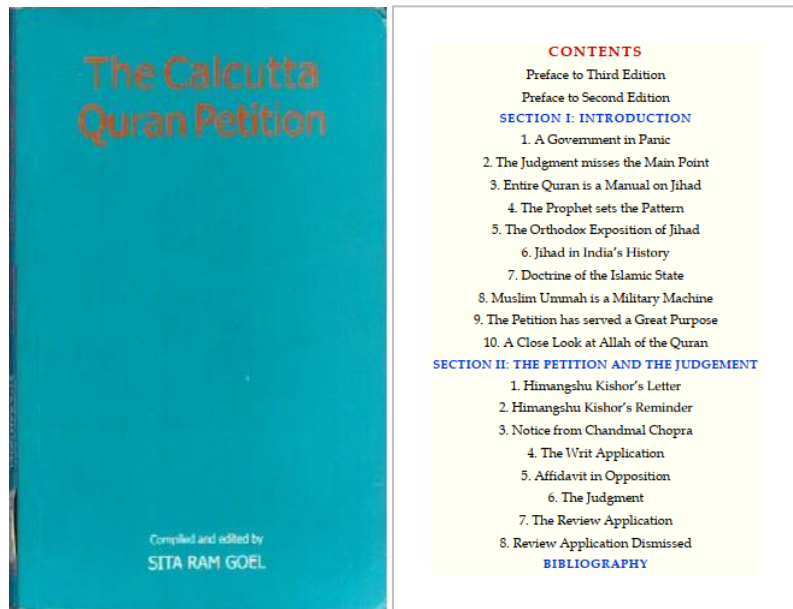
"Ayat-ayat ini memerintahkan orang-orang beriman (Musalman) untuk berperang melawan pengikut agama lain"			
1. 9: 5	7. 9: 37	13. 8: 69	19. 8: 65
2. 9: 28	8. 5: 57	14. 66: 9	20. 5: 51
3. 4: 101	9. 33: 61	15. 41: 27	21. 9: 29
4. 9: 123	10. 21: 98	16. 41: 28	22. 5: 14
5. 4: 56	11. 32: 22	17. 9: 111	23. 4: 89
6. 9: 23	12. 48: 20	18. 9: 58	24. 9: 14

Sumber: Goel (1986)

⁴⁵ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition*, ... h. vii-xv

Dua daftar ayat di atas diperkuat dengan penjelasan Goel dari bab satu hingga bab sepuluh. Penulis akan langsung menukik ke bab dua dan bab tiga, sebab dua bab inilah yang penulis nilai sebagai inti dari buku ini terkait kasus persidangan ayat-ayat intoleran di atas. Berikut daftar isi buku tersebut:

Gambar C.1 Buku The Calcutta Qur'an Petition



Sumber: dokumentasi penulis

Bab satu adalah sejarah petisi pemblokiran Al-Qur'an yang dokumen persidangannya berada di bagian kedua buku tersebut. Bab empat hingga bab sepuluh adalah tinjauan doktrin jihad dalam perspektif sirah nabawiyah, syari'at Islam secara umum, fikih hanafi, dan sejarah india. Goel menegaskan bahwa tujuan asli dari petisi telah diabaikan oleh Hakim:

"The real issue raised by the Petition was not what Muslims believe about the Quran but what behaviour-pattern the Quran inculcates in its votaries vis-a-vis the unbelievers."⁴⁶

"Masalah sebenarnya yang diangkat oleh Petisi bukanlah apa yang diyakini umat Islam tentang Al-Qur'an, tetapi pola perilaku apa yang ditanamkan Al-Qur'an pada para pemilihnya terhadap orang-orang kafir."

Dari pernyataan tersebut, Goel mengklaim bahwa yang dipermasalahkan oleh petisi adalah pola perilaku yang ditanamkan Al-Qur'an terhadap non-muslim, bukan aspek keilahian Al-Qur'an.

⁴⁶ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 15

Namun, ini bertentangan dengan penjelasannya yang seperti mengarah kepada hal tersebut.

Adapun dalam bab kedua, pada dasarnya Goel mempermasalahkan tiga hal terkait penolakan dari petisi yang diajukan pada tahun 1985. Pertama, terkait Al-Qur'an adalah firman Tuhan. Kedua, terkait pengutipan ayat di atas yang disimpulkan "di luar konteks" oleh hakim. Point ketiga yang dipermasalahkan oleh Goel adalah pernyataan Hakim bahwa Al-Qur'an tidak merugikan pemeliharaan kerukunan umat beragama, dan tidak ada ketentraman masyarakat yang terganggu hingga saat ini. Point yang terakhir dibahas olehnya dalam bab ketiga dari *The Calcutta Qur'an Petition*.⁴⁷

Gagasan Goel terkait ini, disampaikan dalam bab ketiga berjudul "entire Qur'an is a manual on jihad", seluruh Al-Qur'an adalah tuntunan jihad. Gagasan berdiri di atas empat premis. Pertama, lafadz "salam" dan derivasinya dalam Al-Qur'an tidak berkesan perdamaian. Kedua, kehidupan nabi adalah sumber ideologi terorisme. Ketiga, Kemunafikan apologis muslim modern terkait Islam damai. Keempat, konsep komprehensif jihad dalam Al-Qur'an.

Goel memulai pandangannya dengan mengkritik makna kata "muslim" yang terbentuk dari kata "Islam", yang berasal dari "*as-salam*", berarti "damai". Kata tersebut memang mencerminkan misi Islam, yaitu perdamaian. Namun hal ini berbeda dengan temuan Goel. Goel menyebut:

"The Quran uses the words "salam", "Islam", and "Muslim" in some of its Ayats, but the synonyms of these words - "Iman", "Din", and "Mumin" - occur far more frequently. There is not a single Ayat, however, in which these words or their synonyms stand or can be interpreted to stand for peace."⁴⁸

"Al-Qur'an menggunakan kata "salam", "Islam", dan "Muslim" di beberapa Ayatnya, tetapi sinonim dari kata-kata ini - "Iman", "Din", dan "Mumin" - lebih sering muncul. Namun, tidak ada satu Ayat pun, di mana kata-kata ini atau sinonimnya berdiri atau dapat diartikan sebagai perdamaian."

Goel menyebut bahwa tidak ada ayat yang mengandung derivasi atau sinonim dari lafadz "as-salam" berkesan perdamaian. "As-Salam" dalam QS. 2: 131 bermakna sujud di hadapan Allah. Lafadz "Islam" dalam QS. 3: 19 menyebut Islam adalah agama Allah sendiri, dan mereka yang menolak

⁴⁷ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 16 dan 44

⁴⁸ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 44

wahyu Allah akan segera dihukum. Lafadz “muslim” dalam QS. 22: 78 memerintahkan untuk melakukan perang, agamamu adalah adalah ibrahim, Dia menyebutmu sebagai muslim. Selanjutnya, kata “mukmin” dijadikan nama dua surah. Surah ke-23 al-mukmin berisi peringatan bahwa orang mekah yang mendebat nabi akan terbakar di neraka, dan surah ke-40 al-mukmin. Bahkan, lafadz “din” dalam beberapa ayat QS. 2:190-191; QS. 8: 39, 72; QS. 9:19-22, 111, digunakan untuk mengajak orang-orang beriman untuk berjihad. Demikian pula definisi dari iman dan Islam, goel menyebut: “salam” adalah “a contract involving an immediate payment of the price, and admitting delay in the delivery of the article purchased”. Yaitu: sebuah kontrak yang melibatkan pembayaran segera dari harga, dan mengakui penundaan pengiriman barang yang dibeli. Sedangkan “iman” adalah “belief of the heart and confession of the lips to the truth of Muslim religion”. Yaitu: keyakinan hati dan pengakuan bibir terhadap kebenaran agama Islam.

Selanjutnya dalam mengukuhkan pandangannya bahwa Al-Qur'an mengganggu kerukunan beragama dan ketentraman masyarakat, Goel menyampaikan analisisnya yang penulis sebut berada dalam satu tema “kehidupan nabi sebagai sumber ideologi terorisme” dalam penjelasannya sebanyak tujuh halaman di bab kedua buku ini.

“Islam was born as an ideology of totalitarian terror, and so it has remained till today. The key to understanding Islam is not in modern apologetics but in the life of the Prophet”⁴⁹

“Islam lahir sebagai ideologi teror totaliter, dan demikian hingga hari ini. Kunci untuk memahami Islam bukanlah pada apologetika modern tetapi pada kehidupan Nabi.”

Goel menjelaskannya dalam beberapa point sebagai berikut

Pertama, Hubungan dengan bangsa Abyssinia. Bahwa Nabi sengaja memilih bangsa Abyssinia (Habsyah) untuk bersekongkol melawan masyarakatnya sendiri di mekah. Sebab, Abyssinia (Habsyah) merupakan kota asal raja Abrahah yang pernah bernait menghancurkan Ka'bah (pusat ibadah Mekah).

Kedua, kutukan dan perkelahian jalanan. Goel menyebut Islam tidak mungkin terdengar seperti perdamaian bagi orang-orang sezaman Muhammad. sebab, Muhammad mengutuk anggota klannya yang tidak mengakui klaimnya akan masuk neraka selamanya. Kutukan tersebut disebut oleh Goel segera didiukung oleh perkelahian yang diprovokasi oleh para muslim yang riuh.

⁴⁹ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 50

Ketiga, peperangan yang dikobarkan oleh Nabi. Goel menyebut bahwa segera setelah hijrah ke Madinah, Nabi mengorganisir serangan mendadak untuk membantai anggota klannya di Badr, serta memperkaya dirinya dengan menjarah orang Yahudi Madinah yang makmur. Berdasarkan referensi biografinya, Goel mencatat ada 82 ekspedisi militer dalam kurun waktu 622 M setelah hijrah ke madinah hingga 632 M, tahun wafatnya.

Keempat, pola hidup nabi menjadi sebuah teologi. Goel menyebut para imam dan sufi dalam Islam kesimpulan bahwa cara hidup Nabi (Sunnah) bukanlah fenomena pribadi yang berlalu tetapi pola keabsahan universal dan permanen yang dirancang secara ilahi untuk semua manusia, di mana pun dan sepanjang waktu. Manusia diharapkan untuk membentuk diri mereka menurut pola itu secara sukarela, demikian pula orang kafir demi kebaikan mereka.⁵⁰

Kelima, kedudukan perang dalam Islam. Goel menyebut bahwa kekerasan dan perang telah menjadi unsur penting dan utama dari jiwa Muslim melalui media Sunnah Nabi. Selain itu, Goel menjelaskan beberapa istilah terkait pelaku peperangan dalam terminologi Islam.

Keenam, mujāhid. Yaitu muslim yang terlibat dalam jihad peperangan. Menurut goel posisinya lebih unggul daripada mukmin biasa. Goel mendasari pendapatnya atas QS. 9:19 yang mengatakan tidak sama antara orang yang berjihad di jalan Allah dengan orang yang memberi minum atau mengelola masjid. Goel juga menjadikan hadis Ṣaḥīḥ Muslim, yang mengatakan bahwa tindakan yang mengangkat kedudukan yang sangat tinggi di surga adalah jihad di jalan Allah.

Ketujuh, gāzi. Yaitu orang yang membunuh seorang kafir (non-Muslim) dengan tangannya sendiri. Goel menyebut bahwa gelar itu dipamerkan oleh semua sultan muslim yang menginvasi India, seperti Babur menjadi Ghazi setelah mengangkat banyak menara kepala Hindu yang terpenggal.

Kedelapan, syahīd. Predikat ini mendapat nilai tertinggi dalam daftar kehormatan Islam. Mujahid yang terbunuh dalam jihad menjadi syahid dan langsung menuju *jannat* (surga) tanpa harus menunggu hari kiamat seperti para *mu'min* lainnya.⁵¹

Premis selanjutnya dari gagasan goel adalah kemunafikan apologis muslim modern terkait Islam damai. Goel menyampaikan:

⁵⁰ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 47-51

⁵¹ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 48-52

“If one is really interested in getting at the core of them Quran, one should go to the original sources rather than read the modern apologists who sell only sweet tales in the name of Islam.”⁵²

“Jika seseorang benar-benar tertarik untuk mendapatkan inti dari Quran, ia harus pergi ke sumber aslinya daripada membaca apologis modern yang hanya menjual cerita manis atas nama Islam.”

Untuk mendukung pernyataannya tersebut, Goel mengutip pendapat H. Lammens dan KS. Lal yang menyebut reaksi intelektual muslim terhadap runtuhnya kerajaan atau pemerintahan Islam di dunia dan bangkitnya kerajaan eropa sebagai “Modernisme” atau “menyembunyikan wajah asli Islam”. Goel menyebut bahwa ayat-ayat yang sering diusung oleh para apologis Islam Modern sebagai ayat toleransi, seperti QS. 109: 6 “bagimu agamamu bagiku agamaku”, tidak mengajarkan apapun tentang kehormatan semua agama. Demikian pula QS. 2: 256 “tidak ada paksaan dalam beragama”, justru seperti membuktikan kemiskinan Al-Qur'an dalam hal toleransi dan hidup berdampingan secara damai.

Premis selanjutnya untuk mendukung gagasannya di atas adalah konsep komprehensif tentang jihad dalam Al-Qur'an, yang goel tulis dengan mengutip penelitian brigadir SK Malik secara lengkap disertai tambahan penjelasan darinya. Premis ini Goel munculkan untuk membantah pernyataan bahwa ayat-ayat jihad yang diturunkan setelah hijrah ke Madinah merupakan jalan terakhir yang terpaksa diambil oleh Nabi.

Goel menyebut bahwa “the whole of the Quran comes out unmistakably as a compendium on Jihad”, artinya seluruh ayat Al-Qur'an muncul sebagai Ikhtisar tentang jihad.⁵³ Goel menyebut bahwa ayat-ayat jihad yang turun di madinah adalah jihad bi al-saif, sedangkan jihad bi an-nafs, jihad bi al-lisan, dan jihad bi al-qalam terjadi ketika masa dakwah terbuka pertama Nabi.

Adapun ayat-ayat yang tidak secara langsung mencela atau memperingati orang kafir, Goel berpendapat:

“As regards Ayats which do not directly denounce or warn the unbelievers, they are obviously of an auxiliary or supplementary character; they are meant for marshalling the Muslims into

⁵² Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 53

⁵³ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 62

a militant fraternity (ummah) on the basis of a common belief system, a common set of rituals, and a common code of conduct.”

“Mengenai Ayat-ayat yang tidak secara langsung mencela atau memperingatkan orang-orang kafir, mereka jelas bersifat pembantu atau tambahan; mereka dimaksudkan untuk menyusun umat Islam menjadi persaudaraan militan (ummah) atas dasar sistem kepercayaan bersama, seperangkat ritual bersama, dan kode etik bersama.”

Goel dalam premis ini menyimpulkan bahwa pertama, Al-Qur'an adalah pemaparan *kalimah* atau proklamasi Jihad dalam segala aspek, implikasi, dimensi dan dinamikanya. Kedua, ini adalah seruan untuk mengatur sekelompok penjahat untuk memaksakan Kalimah pada seluruh umat manusia dengan segala cara termasuk pedang.⁵⁴

D. Kritik terhadap “Entire Qur'an is Manual Jihad” by Goel

“Entire Qur'an is Manual Jihad”, bermakna seluruh Al-Qur'an adalah tuntunan jihad untuk berperang. Ini adalah judul bab ketiga yang berisi argumen Goel untuk mendukung bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu intoleransi dan mesti dihapus atau diblokir peredarannya. Dia berargumen bahwa Al-Qur'an mengganggu pemeliharaan kerukunan umat beragama dan ketentraman masyarakat.

Secara ringkas, penulis menyebutkan empat point Goel dalam argumen ini, yaitu Pertama, lafadz “salam” dan derivasinya dalam Al-Qur'an tidak berkesan perdamaian. Kedua, kehidupan nabi adalah sumber ideologi terorisme. Ketiga, Kemunafikan apologis muslim modern terkait Islam damai. Keempat, konsep komprehensif jihad dalam Al-Qur'an.

Berikut kritik dari penulis:

Pertama, Goel tidak langsung merujuk ke referensi primer muslim, justru menjadikan karya terjemahan orientalis yang memusuhi Islam, atau tokoh kontroversial lainnya menjadi rujukan utama. Pembaca dapat menemukan bahwa dari total 438 catatan kaki, Goel mengutip sumber Barat lebih dari setengahnya, yakni 227x. Perujukan kepada terjemahan A. Gillaume, Elliot and Dowson dan A.S. Beveridge mencapai total 190x. Padahal Alfred Guillaume adalah orientalis Inggris yang fanatik memusuhi Islam, seorang penulis buku anti-Islam dan pengajar *School of Oriental and African*

⁵⁴ Sita Ram Goel, *The Calcutta Qur'an Petition* h. 64

Studies (SOAS), di Universitas London.⁵⁵ Demikian pula Sir Henry Miers Elliot adalah seorang orientalis Inggris yang bekerjasama dengan perusahaan *Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC)*, sedangkan Jack Dowson adalah seorang Indologi orientalis.⁵⁶ Brigadier S.K. Malik seorang prajurit dan K. S. Lal seorang sejarawan Hindu kontroversial yang mengakui sendiri bahwa buku-bukunya mendapat perhatian khusus untuk kritikan yang merugikan.⁵⁷ Ini semua mendasari pemahaman ekstrem dalam tulisan Goel.

Goel sendiri melakukan permainan kata (apologetika) yang tujuannya mendiskreditkan dan menggambarkan Islam itu keras dan anti damai. Ini terlihat dari sejumlah redaksi yang selalu dia tegaskan atau tekankan. Tercatat ada 49x penekanan yang dia buat sendiri terhadap kutipannya. Penulis melacaknya berdasarkan kata "emphasis added" pada footnotenya. Demikian pula dia telah mengutip 438 ayat Al-Qur'an dalam catatan kakinya untuk mendukung keterangannya yang mengungkap "sisi keburukan" muslim, sebagaimana yang banyak dia lakukan di bab empat, lima dan seterusnya. Ini semua sejalan dengan informasi dalam biografi Goel, bahwa beliau mendapat pengaruh banyak dari Ram Swarup sehingga menjadi nasionalis hindu fanatik dan anti-Islam.

Goel menyebut bahwa tidak ada kata "salām", Islam dan Muslim dalam Al-Qur'an yang berkesan perdamaian. Penulis menjawab "memangnya kenapa?" Apakah jika tidak berkesan perdamaian artinya benci perdamaian, atau suka peperangan? Contoh-contoh ayat yang Goel berikan seperti QS. Al-Baqarah [2]: 131, QS. 3: 19, sudah jelas bahwa konteks dari masing-masing kata pada ayat tersebut memang bukan membicarakan perdamaian atau hubungan horizontal lainnya, tapi tentang ketundukan dan ketaatan kepada Tuhan (hubungan vertikal) yang merupakan prinsip dalam Islam.⁵⁸ Demikian pula QS. Al-Hajj [22]: 78 yang tidak bisa dilepaskan dari ayat sebelumnya yang menyerukan komitmen shalat, menyembah Allah dan berbuat kebajikan.⁵⁹ Apakah tunduk kepada Tuhan artinya tidak suka perdamaian? bukankah mereka yang berusaha mendekati Tuhan agama apapun motifnya mencari ketenangan atau perdamaian? Justru, ketundukan kepada Tuhan yang maha pencipta, pengatur dan pemilik alam semesta ini lah yang memberikan perdamaian, ketentraman dan

⁵⁵ Saifullah, "Orientalisme dan Implikasi Kepada Dunia Islam" dalam *Jurnal Mudarrisuna* Vol. 10 No. 2 April-Juni 2020, h. 117

⁵⁶ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedia Tokoh Orientalis* diterjemahkan oleh Amroeni Drajat dari judul asli *Mawsū'ah al-Mustasyriqīn*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), Cet. 1, h. 37-40

⁵⁷ K. S. Lal, *Theory and Practice of Muslim State in India*, (New Delhi: Aditya Prakashan, 1999).

⁵⁸ Muhammad Asvin dan Sungkono, "Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Al-Mikraj*, Vol. 2, No. 2, Juni 2022, h. 50-64

⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol. 8, h. 299

keamanan karena tentunya Tuhan dari teologi apapun tidak ada yang berkeinginan mencelakakan hamba-Nya. Terakhir, Goel telah salah mengaitkan lafadz “dīn” dengan QS. 2:190-191; QS. 8: 39, 72; QS. 9:19-22, 111. Sebab, ayat tersebut tidak mengandung lafadz tersebut. Justru, ayat-ayat itu adalah ayat-ayat yang ingin dimunculkannya sebab dia nilai ekstrem.

Goel menjadikan iman sebagai sinonim dari Islam, dan itu tidak tepat. Ini semua perbedaan ranah, iman betul apa yang Goel definisikan. Namun, dia tidak memberikan definisi Islam, justru mendefinisikan “salam” dengan ranah fiqh bab jual-beli yang tidak sesuai pembahasan. Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk umat manusia agar dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.⁶⁰ Hakikat Islam adalah sesuai hadis yang diriwayatkan dari Umar Bin Khattab, ketika Nabi ditanya oleh malaikat terkait Islam:

قَالَ يَا مُحَمَّدُ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتَقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا". قَالَ: صَدَقْتَ. قَالَ: فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. (رواه مسلم)

“Malaikat bertanya, ‘wahai Muhammad, terangkan kepadaku tentang Islam’. Rasulullah menjawab, ‘Islam adalah bersyahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan dan berhaji ke Baitullah jika sudah mencukupi wasilahnya’. Malaikat itu membenarkan, dan jama’ah terheran sebab dia bertanya dan membenarkannya sendiri.”⁶¹

Kemudian, penulis tegaskan apakah muslim tidak menghendaki perdamaian? tentu muslim sangat mendambakan perdamaian.

- 1) Lihat berapa kali muslim mengucapkan salam dalam sehari, baik dalam ibadah shalat atau di luarnya. Lafadz salam dalam Islam, bermakna “keselamatan bagimu, rahmah dan berkahnya”. Diucapkan dalam shalat wajib yang lima. Sekali shalat dua kali salam. Ini belum termasuk salam di shalat sunnah qobliyah ba’diyah atau shalat sunnah yang lain. Juga belum termasuk

⁶⁰ “Apa Makna Islam?” dalam muidigital, <https://mui.or.id/tanya-jawab-keIslaman/28357/apa-makna-Islam/> diakses tanggal 17 Juli 2023 jam 20:00 WIB.

⁶¹ Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahīh Muslim*, (Kairo: Dar ibnu Al-Jauzy, 2009), Cet. I, Jil. 1, h. 16, kitāb al-Imān bāb bayān al-Imān wa al-islām wa al-iḥsān no. hadis 8.

salam yang diucapkan muslim ketika saling berpapasan satu sama lain atau memasuki rumah atau majlis.

- 2) Lihat bahwa zakat menjadi rukun Islam ketiga, sebagai sesuatu hubungan yang harus dijaga secara horizontal dengan manusia, di samping shalat sebagai hubungan secara vertikal kepada Tuhan. Inti dari zakat adalah mengeluarkan harta kepada sesama (berbagi rezeqi). Ini adalah nilai-nilai kemanusiaan. Bahkan, syahadat, shalat dan zakat menjadi syarat minimal keIslaman. Terbukti dari QS. At-Taubah [9]: 5. Perintah zakat ada 33x, dan kata zakat ada 82x dalam Al-Qur'an.⁶² Shalat dan zakat beriringan dalam Al-Qur'an dan disebutkan sebanyak 24x. Ini menggambarkan betapa Islam, Al-Qur'an, Muslim begitu menginginkan perdamaian dan peduli dengan kemanusiaan.
- 3) Konflik Israel-Palestina, siapa pihak yang mendukung penjajah Israel merebut tanah Palestina? Semua manusia yang tidak dibutakan kemanusiaannya, tidak hanya umat muslim, akan prihatin atas Palestina dan membenci tindakan Israel.

Kedua, Goel selalu menyoroiti ayat-ayat perang, seolah-olah ayat Al-Qur'an seluruhnya mengenai perang. Padahal jumlah ayat perang tidak banyak daripada jumlah ayat Al-Qur'an secara keseluruhan. Goel juga melupakan adanya ayat-ayat toleransi yang jumlahnya tidak sedikit.⁶³ Ayat peperangan sebagaimana yang telah penulis ungkap di bab kedua, paling banyak berjumlah 71 ayat. Jumlah ini tidak bernilai apa-apa, dengan jumlah ayat Al-Qur'an secara keseluruhan berjumlah 6236 ayat menurut pendapat yang dipakai secara umum.⁶⁴ Demikian pula, Goel menyatakan seluruh Al-Quran itu tuntunan jihad. Pernyataan ini mungkin tidak salah, jika jihad dalam arti perjuangan, perjuangan untuk beribadah vertikal ataupun horizontal. Padahal, Fazlur Rahman menyebut tema

⁶² Anshori, "Studi Ayat-Ayat Zakat Sebagai Instrumen Ekonomi Islam Dalam Tafsir Al-Misbah", dalam *Jurnal Misykat Al-Anwar*, Vol. 1, No. 1, 2018, h. 1.

⁶³ Q.S. al-Baqarah ayat 256, Q.S. Yunus ayat 99-100, Q.S. Al-Hajj ayat 40, Q.S. Al-an'am ayat 108 (Baharudin zamawi, dkk., "Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 7, No.1, Juni 2019, h. 186-195), QS. Al-Kafirun [98]: 1-6 (Cucu Surahman, dkk., "Konsep toleransi dalam Alquran" dalam *Jurnal Humanika*, Vol. 22, No. 2, (2022), h.147-162), QS. Yunus [10]: 40-41, QS. Al Maidah [5]: 5 (M. Thorokul Huda, dkk., "" dalam *Jurnal Tribakti*, Vol. 30, No. 2, Juli 2019, h. 260-280), QS. 49: 11, 13, QS. 18: 29, QS. 2: 30, 256 dan QS. 109: 1-6, dan masih banyak ayat toleransi lainnya.

⁶⁴ Fahrur Rozy, "Jumlah Ayat Alquran" dalam situs kementrian agama RI, 14 Oktober 2018, <https://www.kemenag.go.id/opini/jumlah-ayat-alquran-bhjfvj::text=Ayat%20Alquran%20berjumlah%206.236.%20Hitungan,riwayat%20Hafs%20dari%20Imam%20'Asim> diakses tanggal 20 Juni 2023 jam 10:00 WIB

tema pokok Al-Quran tersebut adalah 1) Tuhan, 2) Manusia sebagai Individu, 3) Manusia dalam Masyarakat, 4) Alam Semesta, 5) Kenabian dan Wahyu, 6) Eskatologi, 7) Setan dan Kejahatan, dan 8) Kelahiran Masyarakat Islam.⁶⁵ Bahkan, dalam indeks tema Al-Qur'an, tercatat 15 tema besar dengan masing-masing sub-temanya yang banyak.⁶⁶

Goel melupakan konsep dan etika peperangan dalam Islam. Penulis akan menerangkannya dalam bagian khusus selanjutnya sebagai kritik atas keempat tokoh yang mengira Al-Qur'an "intoleran".

Ketiga, konsep Jihad dalam Al-Qur'an. Jihad selain merupakan salah satu inti ajaran Islam, juga tidak bisa disederhanakan dan diidentikkan dengan perang (*qitāl*). Perang selalu merujuk kepada pertahanan diri dan perlawanan yang bersifat fisik, sementara jihad memiliki makna lebih luas. Di sisi lain, *qitāl* sebagai terma keagamaan baru muncul pada periode Madinah, sementara *jihād* telah menjadi dasar teologis sejak periode Mekah.⁶⁷

Menurut Seyyed Hossein Nasr, dari 36 ayat Al-Qur'an yang mengandung (sekitar) 39 kata *ja-ha-da* dengan berbagai derivasinya, tidak lebih dari 10 ayat yang terkait dengan perang. Selebihnya jihad bermakna kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kemampuan untuk membumikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan.⁶⁸

Menurut ar-Ragib al-Asfahani, jihad (dan *mujāhadah*) adalah upaya mengerahkan segala upaya untuk mengalahkan musuh. Karena itu, al-Asfahani membagi jihad ke dalam tiga macam, yaitu: (a) menghadapi musuh yang nyata; (b) menghadapi setan; dan (c) menghadapi nafsu yang terdapat dalam setiap orang. Ketiga macam jihad ini dicakup oleh Q.S. al-Hajj [22]: 78, Q.S. at-Taubah [9]: 41, dan Q.S. al-Anfal [8]: 72.34.⁶⁹

Secara umum, Al-Qur'an menjelaskan jihad dalam konteks pembahasan yang beragam, namun semuanya menjelaskan bahwa jihad menurut Al-Qur'an adalah perjuangan untuk mewujudkan *as-*

⁶⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*, (London: Bibliotheca Islamica, 2009), Cet. 2, h. xv.

⁶⁶ Penyusun, "Indeks Ayat Al-Qur'an" dalam *The Holy Qur'an Al-Fatih*, (Jakarta: Insan Media Pustaka, 2012), h. 11-23.

⁶⁷ Abd. A'la, "Pembumian Jihad dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat dari Kemiskinan dan Keterbelakangan", dalam *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* Vol. VIII, No. 32, Oktober-Desember 2009, h. 55.

⁶⁸ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan* (Bandung: Mizan, 2003), h. 313-314.

⁶⁹ Ar-Ragib al-Asfahani, *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur'ān*, (Damaskus: Dār al-Qalām, 1412 H), cet. ke-1, jilid 1, h. 187.

salām, as-salāmah, al-salāh, dan al-iḥsān, yakni perjuangan untuk mewujudkan perdamaian, kesejahteraan, dan perbaikan kualitas hidup sesuai ajaran Al-Qur'an. Perjuangan untuk mewujudkan itu semua disebut *jihād fi sabīlillāh* (perjuangan di jalan Allah).⁷⁰

Secara garis besar, pesan jihad dalam Al-Qur'an meliputi lima komponen, yaitu tujuan, pelaku, sarana, sasaran, imbalan, dan sanksi. Tujuan jihad ialah mewujudkan ide-ide Islam dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah, yakni tegaknya kalimah Allah (Q.S. al-Baqarah [2]: 218; Q.S. Ali Imran [3]: 142; Q.S. al-Anfal [8]: 74; Q.S. al-Ankabut [29]: 62; Q.S. al-Mumtahanah [60]: 1). Pelakunya adalah Rasulullah SAW dan kaum mukmin (Q.S. Ali Imran [3]: 142; Q.S. al-Ma'idah [5]: 54; Q.S. al-Anfal [8]: 75; Q.S. at-Taubah [9]: 24, 44, 86, 88; Q.S. Muhammad [47]: 31). Imbalannya adalah memperoleh kebaikan, kemenangan, dan kemuliaan di dunia, ampunan, dan surga penuh kebahagiaan di akhirat (Q.S. an-Nisa' [4]: 95; Q.S. al-Anfal [8]: 74; Q.S. at-Taubah [9]: 20, 41). Adapun mereka yang tidak berjihad mendapat predikat fasik dan diancam neraka jahanam di akhirat (Q.S. at-Taubah [9]: 24, 81). Sasarannya, setidaknya ada dua hal, yakni musuh-musuh Allah yang tampak, seperti orang-orang kafir, musyrik, munafik, dan para pelaku kejahatan, ataupun musuh yang tak tampak, yakni setan dan hawa nafsu (Q.S. al-Ma'idah [5]: 35; Q.S. al-Anfal [8]: 72; Q.S. at-Taubah [9]: 41, 44, 73, 81; Q.S. al-Furqan [25]: 52; Q.S. al-Ankabut [29]: 6, 69; Q.S. at-Tahrim [66]: 9). Sarananya adalah harta dan jiwa. Jihad dilakukan dengan perkataan ataupun perbuatan, baik melalui lisan, tulisan, kekuatan fisik, maupun dengan membelanjakan harta benda (Q.S. an-Nisa' [4]: 95; Q.S. al-Anfal [8]: 72; Q.S. at-Taubah [9]: 20, 41, 44, 81, 88; Q.S. al-Hujurat [49]: 15).⁷¹

Menurut M. Quraish Shihab, kesalahpahaman jihad yang lebih dimaknai sebagai perjuangan fisik, antara lain diakibatkan oleh terjemahan yang kurang tepat atas ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara jihad dengan *anfus*, di mana kata *anfus* sering diterjemahkan sebagai jiwa (nyawa) yang kemudian dikesankan sebagai pengorbanan nyawa (fisik) saja.⁷²

Dengan demikian, memaknai jihad hanya dalam pengertian perjuangan fisik atau perlawanan senjata adalah keliru. Apalagi jika melihat penggunaan kata tersebut dalam Al-Qur'an. Sebab, ayat

⁷⁰ Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, jilid 1, h. 82-83.

⁷¹ Muhammad Chirzin, "Reaktualisasi *Jihad fi Sabīlillāh* dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan", dalam *Jurnal Ulumuna*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni 2006, h. 61.

⁷² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudl'ui atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 506.

ayat tentang jihad sudah turun sejak Nabi SAW berada di Mekah, jauh sebelum turunnya perintah perang dan adanya izin mengangkat senjata untuk membela diri dan agama.⁷³

E. Reinterpretasi QS. At-Taubah [9]: 5

فَإِذَا أُنْسِلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرُمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَأَخْصِرُواهُمْ وَأَقْعِدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرَّصِدٍ ۖ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا
الصَّلَاةَ وَءَاتَوْا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Apabila sudah habis bulan-bulan Haram itu, maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu dimana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi maha Penyayang.” (QS. At-Taubah [9]: 5).

Ayat ini dinilai intoleran sebagaimana dicantumkan oleh Goel. Pembacaan sekilas terhadap ayat ini, baik oleh non-muslim atau muslim akan memberikan kesan bahwa ayat ini mempromosikan kekerasan antar agama, termasuk kepada penyembah berhala. Maka, berikut penulis suguhkan pemahaman yang benar terkait ayat tersebut.

Pertama, segi Asbāb an-Nuzūl ayat. Surah ini turun pada tahun IX Hijrah, yakni ketika Rasulullah kembali dari perang tabuk melawan bangsa Romawi, sekitar Syawal, Dzul Qaidah, atau awal Dzul Hijjah. Sedangkan awal surahnya turun setelah pembebasan kota Mekah. Ketika itu kaum musyrikin di Makkah masih ber-tawaf dalam keadaan tanpa busana. Rasulullah SAW enggan melaksanakan haji dalam kondisi demikian. Maka Rasulullah mengangkat Abu Bakar RA menjadi Amirul Hajj guna memimpin rombongan kaum muslim dari Madinah menuju Mekah, serta mengutus Ali RA untuk membacakan sebuah surat keputusan perjanjian hudaibiyah kepada orang-orang Musyrik, sebab telah terjadi pelanggaran.⁷⁴

Perjanjian Hudaibiyah adalah perjanjian pada tahun VI Hijrah antara kaum muslimin dan kaum musyrikin untuk mengakhiri peperangan dan berdamai selama sepuluh tahun, dengan syarat

⁷³ Dede Rodin, “Islam dan Radikalisme: tela’ah ayat-ayat ‘kekerasan’ dalam Al-Qur’an” dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No.1, Februari 2016, h. 43-48

⁷⁴ Wahbah az-Zuhailly, *Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Cet. x, Jil. 5, h. 439

syarat longgar yang dibuat dalam kondisi kuat dan mulia. Tetapi, kaum musyrikin melakukan pelanggaran dengan membantu sekutunyanya (Bani Bakar) melawan suku Khuza'ah yang merupakan sekutu Nabi SAW. Maka, terjadilah kembali kondisi peperangan, hingga akhirnya terjadi *Fath al-Makkah* pada tahun VIII Hijrah, dan perang Hunain antara suku Hawazin melawan kaum Muslimin pada tahun yang sama.⁷⁵

Pada bulan Ramadhan IX Hijrah, kaum munafikin menyebarkan aneka isu negatif. Sedangkan, kaum musyrikin melakukan aneka kegiatan yang menunjukkan maksud mereka melanggar perjanjian. Nabi SAW juga mengadakan perjanjian bersama Ahli Kitab dari Kaum Yahudi dan Nasrani untuk berdamai dan saling tolong menolong. Namun, mereka berkhianat, melanggar perjanjian, dan membantu kaum musyrikin untuk memerangi beliau.

Selanjutnya, ketika tiba masa Haji pada IX Hijrah - pada hari Arafah atau hari Nahar, yakni tanggal 9 atau 10 Dzul Hijjah - Ali RA mengumandangkan atas nama Rasul SAW, bahwa: "Wahai seluruh manusia, orang kafir tidak masuk ke surga; orang musyrik tidak diperkenankan melaksanakan haji setelah tahun ini, tidak boleh juga berthawaf tanpa busana. Siapa yang menjalin ikatan perjanjian dengan Nabi maka itu berakhir pada masanya. Ditetapkan empat bulan sejak saat ini bagi semua orang untuk kembali ke kampung halamannya dan memperoleh jaminan keamanan. Setelah masa itu berlalu, tidak ada lagi perjanjian dan tidak ada lagi jaminan keamanan, kecuali bagi siapa yang mempunyai ikatan perjanjian dengan Nabi yang berlaku sampai masanya." Setelah itu, kaum muslimin melaksanakan ibadah haji sesuai tuntunan agama dan kaum musyrikin pun melaksanakannya sesuai adat kebiasaan mereka, lalu masing-masing kembali ke tempat asalnya.⁷⁶

Di atas, terbaca bahwa ada pembatalan perjanjian dan juga pengumuman berlakunya perjanjian sampai akhir masanya. Yang dibatalkan adalah mereka yang terbukti telah melanggar atau diduga keras akan melanggar, sedang yang dilanjutkan sampai masanya adalah mereka yang memenuhi isi perjanjian.

Kedua, segi Munāṣabah Ayat. Surah ini adalah madaniyah dengan jumlah ayat 129. Surah ini dibuka dengan Bara'ah [berlepas tangan) dari orang-orang Musyrik dan memberi masa aman selama empat bulan, kemudian mengumumkan perang terhadap mereka disebabkan dosa-dosa mereka, dan melarang mereka masuk ke Masjidil Haram untuk selama-lamanya. Kemudian memerangi Ahli Kitab sampai mereka membayar jizyah atau masuk Islam. Surah Bara'ah adalah penyempurna untuk surah

⁷⁵ Safiyurrahman Al-Mubarakfuri, *ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2014), Cet. I, h. 383-396 terkait hudaibiyah, dan h. 453-470 terkait fathu mekkah.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Cet.1, Jil.5, h.11

al-Anfaal dalam meletakkan dasar-dasar hubungan luar negeri dan dalam negeri, hukum-hukum damai dan perang, sifat-sifat orang-orang beriman yang murni, orang-orang kafir dan orang-orang munafik, hukum berbagai perjanjian dan kesepakatan dan sebagainya. Hanya saja perbedaannya, kalau surah al-Anfal menjelaskan tentang menepati janji dan menghormatinya maka surah Bara'ah menjelaskan tentang melanggar dan membatalkan perjanjian.⁷⁷

Ayat ini berisi apa yang harus dilakukan setelah batas waktu yang diberikan kepada kaum musyrikin, yaitu empat bulan, telah habis, serta telah nyata pelanggaran kaum musyrikin. Quraish Shihab mengutip Thabathabi'i memahami gabungan aneka perintah di atas sebagai perintah untuk memusnahkan kaum musyrikin sehingga masyarakat Arab bebas dari segala macam gangguan dan kemusyrikan.⁷⁸

Ketiga, segi kandungan ayat. Al-Maraghi menyebut ayat ini dinamakan “ayat pedang” demikian pula Az-Zuhailly dan Quraish Shihab, karena ayat ini membawa perintah untuk berperang. Padahal perang dahulunya ditanggihkan dan dilupakan, hingga kaum Muslimin menjadi kuat, dan kewajiban mereka pada waktu lemah adalah bersabar terhadap penganiayaan.

Setelah masa empat bulan sebagaimana terdapat dalam ayat kedua, pengharaman Allah dalam memerangi kaum musyrikin itu berakhir. Maka, berbuatlah bersama mereka segala apa yang kalian pandangan sesuai dengan kemashlahatan kalian, berupa pengaturan peperangan dan segala urusannya. Sebab, dengan berakhirnya masa keamanan yang kalian berikan kepada mereka, kondisi antara kalian dan mereka kembali kepada kondisi peperangan. Perbuatan itu ialah satu di antara perkara-perkara yang disebutkan dalam ayat: pertama, membunuh mereka di mana pun mereka ditemui, baik di tanah halal, maupun di tanah haram; kedua, menjadikan mereka sebagai tawanan, setelah sebelumnya dilarang (QS. Al-Anfal [8]: 67), sebab melumpuhkan musuh adalah kemenangan yang diperoleh; ketiga, mengepung dan mengurung mereka di tempat pertahanan mereka, sehingga mereka menyerah dan melepas kekuasaannya secara sukarela; keempat, mengintai pergerakan mereka di setiap tempat yang memungkinkan untuk dapat diawasi di dalam negeri.⁷⁹

Semua hal ini dilakukan hingga mereka bertobat dari kekafiran atau kemusyrikan yang mendorong mereka memusuhi kaum muslimin. Kemudian, mereka bersyahadat, melaksanakan shalat

⁷⁷ Wahbah az-Zuhailly, *Tafsīr al-Munīr*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Cet. x, Jil. 5, h. 438-440

⁷⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Cet.1, Jil.5, h.19

⁷⁹ Ahmad Muṣṭafa Al-Marāḡi, *Tafsīr al-Marāḡi*, (Mesir: Mustofa Al-Babi al-Halabi, 1946), Cet. 1, Jil. 10, h. 58-

dan menunaikan zakat. Maka ketahuilah bahwa Allah maha pengampun terhadap siapapun yang meminta ampun dan maha pengasih kepada siapapun yang bertobat kepada-Nya.

Az-Zuhailly mengutip Ibnu Arabi, menyebut bahwa yang dimaksud ayat ini adalah bunuhlah orang-orang musyrik yang memerangimu. Walaupun demikian, Quraish Shihab menyebut bahwa perintah membunuh pada ayat di atas bukan perintah wajib tetapi izin untuk membunuh, demikian juga dengan perintah menangkap dan menawan mereka. Alternatif yang dipilih disesuaikan dengan sikap dan perilaku masing-masing kaum musyrikin. Semakin besar bahaya yang dapat timbul darinya semakin besar pula sanksi yang diberikan.⁸⁰

Az-Zuhailly menyebutkan beberapa poin penting terkait ayat ini: (1) Ayat ini menjelaskan kewajiban memerangi kaum Musyrikin Arab sampai mereka masuk Islam. (2) Mengucapkan syahadat, mendirikan shalat dan menunaikan zakat adalah bukti keIslaman. Kedua hal ini yang membuat darah seseorang haram ditumpahkan, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh asy-Syaikan dari Abdullah bin Umar secara marfu. Sebab, syahadat adalah bukti seorang telah meninggalkan kesyirikan dan menaati Rasulullah, shalat adalah bukti ia telah membaur dan masuk ikatan sosial keagamaan antar sesama muslim, sedangkan zakat adalah bukti menghargai sistem sosial ekonomi dalam Islam. (3) Tidak ada perbedaan pendapat ulama bahwa orang yang meninggalkan shalat dan kewajiban zakat beserta menganggap bahwa semua itu tidak wajib, ia masuk katagori kafir. Sedangkan orang yang meninggalkan kewajiban karena mengentengkan atau malas tanpa mengingkari, maka ia fasik. Demikian pula seseorang dihukumi kafir jika mengingkari keutamaan amalan sunnah, karena ia telah menolak apa yang bersumber dari Rasulullah. (4) ayat ini menjadi bukti bahwa orang yang ingin bertobat (masuk Islam), baru akan diterima jika beriringan dengan pembuktiaan tobatnya (shalat, zakat dan kewajiban lainnya). (5) perintah membunuh pada ayat ini bersifat umum. Namun, dikecualikan obyek perang seperti wanita, anak-anak dan pendeta serta ahli kitab yang ditawarkan jizyah terlebih dahulu, dan dikecualikan pula cara perang seperti mutilasi, melempar batu, atau sejenisnya yang menyiksa. (6) Penutup ayat menunjukkan bahwa setelah mereka bertobat, Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang lalu seperti kekafiran, penipuan, pelanggaran janji, dan sebagainya.⁸¹

Keempat, segi kontekstual ayat. Sementara orang menyalahpahami pesan-pesan surah Bara'ah ini dan menduga bahwa ayat-ayatnya berbicara tentang seluruh manusia, yakni seluruh kaum

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Cet.1, Jil.5, h 19

⁸¹ Wahbah az-Zuhailly, *Tafsir al-Munir*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), Cet. x, Jil. 5, h. 454-457

musyrikin di mana pun mereka berada, apalagi pernyataan ayat di atas ditujukan kepada seluruh manusia dan, dengan demikian, mereka menduga bahwa seluruh kaum musyrikin harus diperangi. Padahal, konteks ayat ini adalah mengenai kaum Musyrikin Arab pada tahun IX Hijrah. Selain itu, mereka lupa atau pura-pura lupa bahwa ayat 36 dalam surah ini memerintahkan memerangi kaum musyrikin seluruhnya dibarengi dengan pernyataan yang menyatakan "sebagaimana mereka semua memerangi". Jadi, perintah perang adalah untuk membela diri bukan memulai serangan apalagi menganiaya. Terlebih lagi ayat ini turun setelah peristiwa perjanjian hudaibiyah yang dilanggar oleh kaum musyrikin Arab.

Surah ini turun sekitar lima belas bulan sebelum Nabi Muhammad SAW wafat. Itu berarti bahwa perintah memerangi ini baru ditegaskan setelah berlalu sekitar dua puluh dua tahun sejak turunnya wahyu pertama. Sebelum itu, Al-Qur'an selalu mengajak kepada kedamaian dan enggan memerintahkan menghunus senjata terhadap musuh-musuhnya. Perang yang terjadi pun selama adanya izin berperang di Madinah, bukanlah perang yang membawa korban banyak. Muhammad al-Ghazali menulis bahwa jumlah korban kaum musyrikin dalam peperangan yang dilakukan Rasul SAW - selama 22 tahun lebih- hanya sekitar dua ratus orang.⁸² Apakah dengan demikian dapat dikatakan bahwa surah Bara'ah turun untuk mengumumkan perang pembinasan terhadap kaum musyrikin? sekali-kali tidak!

Ini dibuktikan oleh sekian ayat setelahnya, yang berisi tuntunan untuk memberi rasa aman dan perlindungan terhadap orang-orang musyrikin yang ingin mengenal Islam (ayat 6) atau yang tidak memerangi dan melakukan penganiayaan terhadap umat Islam (ayat 7). Demikian pula perintah memerangi atau membunuh tersebut memiliki alasan-alasan yang jelas, logis dan wajar, sebagaimana yang disebutkan dari ayat 8, 9, 10, 12 dan 13. Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan dan tidak menghormati perjanjian dengan kaum muslimin (ayat 8 dan 10) . Mereka memperjualbelikan ayat-ayat Allah dan menghalangi kaum muslimin dari Jalan Allah (ayat 9). Mereka menghina atau mencerca agama Islam (ayat 12). Mereka merencanakan pengusiran Rasul dan menyerangmu pertama kali (ayat 13). Konteks dan keutuhan ayat di atas, dengan segala pembatasannya, yang kerap kali diabaikan oleh mereka yang menjadikan ayat tersebut sebagai landasan yang mendorong radikalisme dan kekerasan, sampai menyebut ayat ini sebagai "ayat pedang", padahal tidak ada sepatah pun kata "pedang" muncul dalam Al-Qur'an.

⁸² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Jakarta: Lentera hati, 2002), Cet. 1, Jil. 5, h. 14-15

Sebelum perintah perang yang keras seperti QS. At-Taubah [9]: 5, Q.S. al-Hajj [22]: 39-40 adalah ayat perang pertama kali yang turun, setelah lebih dari sepuluh tahun di Mekah, kaum muslim diperintahkan untuk menahan diri (Q.S. an-Nisa' [4]: 77) dan tetap bersabar dan berteguh hati (Q.S. al-Baqarah [2]: 109; Q.S. al-Ankabut [29]: 59, dan Q.S. an-Nahl [16]: 42). Hingga kaum muslim terusir dari kampung halaman dan mengalami perlakuan yang lebih kejam, barulah Allah mengizinkan mereka untuk berperang.

Dengan demikian, kendati perang mendapat legitimasi, ayat-ayat mengenai keharusan kaum muslim untuk berperang, berpegang pada etika-moral luhur dan jihad dalam makna luas tetap berlaku. Bahkan, melalui pengaitan *qitāl* dengan *jihād*, umat Islam dituntut untuk tetap berpegang teguh dengan keluhuran akhlak saat melakukan perlawanan fisik. Hal ini diperkuat dengan ayat-ayat yang mengajarkan berbuat baik dan adil terhadap orang kafir, selama mereka tidak memerangi, mengganggu, atau mengkhianati perjanjian dengan kaum muslim, sebagaimana terbaca dalam Q.S. al-Mumtahanah [60]: 8-9.⁸³

Konsep perang dalam Al-Qur'an memiliki batasan dan caranya secara jelas, sejalan dengan nilai humanisme, dan tidaklah sama dengan radikalisme apalagi terorisme. Prinsip perang (*qitāl*) dalam Al-Qur'an adalah *fi sabīlillāh* yaitu harus senantiasa dalam koridor yang ditetapkan Allah. Dimulai dari motivasi (niat) hingga tujuan harus selalu dalam koridor yang diridhai Allah Swt. Hal ini tercermin dengan term *fi sabīlillāh* yang sering mengiringi term *qitāl* atau *jihād* dalam Al-Qur'an.

Jika menelusuri ayat-ayat tentang *qitāl*, maka batasan atau akhir dari suatu peperangan berkisar pada 3 hal; pertama, musuh menyerah dan berhenti memerangi. Jika kondisi ini terjadi maka perang, mutlak dihentikan, seperti QS. al-Baqarah [2]: 190, 192. Kedua, musuh menyatakan masuk Islam. Perang disyariatkan bukan untuk memaksa orang-orang masuk Islam. Namun dalam kenyataannya perang juga terlalu banyak berkontribusi dalam mengawal dakwah Islamiyah, seperti QS. At-Taubat[9]: 5). Ketiga, perang juga dapat berakhir dengan terjadinya perjanjian damai (genjatan senjata). Prajurit Islam harus menyambut tawaran damai dari pihak lawan. QS. al-Anfāl [8]: 61-62.⁸⁴

Syekh Ali Jumu'ah, Mufti Agung Mesir, menyebutkan enam syarat dan etika perang dalam Islam yang membedakannya dengan terorisme, yakni: (a) cara dan tujuannya jelas dan mulia; (b)

⁸³ Dede Rodin, "Islam dan Radikalisme: tela'ah ayat-ayat"kekerasan" dalam Al-Qur'an" dalam *Jurnal Addin*, Vol. 10, No.1, Februari 2016, h. 50-56

⁸⁴ M. Suaib Tahir, "Qital Dalam Perspektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal Nida' Al-Qur'an*, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, h. 79-103

perang hanya dibolehkan terhadap pasukan yang memerangi, bukan penduduk sipil; (c) perang harus dihentikan bila pihak lawan telah menyerah dan memilih perdamaian; (d) melindungi tawanan perang dan memperlakukannya secara manusiawi; (e) memelihara lingkungan, antara lain tidak membunuh binatang tanpa alasan, membakar pohon, merusak tanaman, mencemari air dan sumur, dan merusak rumah/ bangunan; dan (f) menjaga hak kebebasan beragama para agamawan dan pendeta dengan tidak melukai mereka.⁸⁵

Penulis setuju dengan pendapat para ulama bahwa ayat perang termasuk QS. At-Taubah [9]: 5 bersifat defensif. Perintah memerangi pada ayat tersebut pula diturunkan pada masa perjuangan dakwah Islam dahulu, ketika sebuah lingkungan dengan pemerintahan Islam merasa terganggu kedaulatan dan keamanannya dengan gangguan pihak lain. Terkait prinsip humanisme, perang hanya dapat diterima dalam keadaan darurat yang ekstrim. Sebab, Islam mengajarkan tentang kedamaian, kemakmuran, dan rahmat Tuhan. Pada hakekatnya, Allah mewajibkan kita untuk menegakkan kebenaran ajaran Islam dengan memperkuat keimanan kita terus-menerus. Bahkan, dalam perkembangan kemajuan teknologi ini, manusia mesti mempertahankan ketaatan beragama, sambil menyeimbangkan berbagai perkembangan yang terjadi dengan jalan perdamaian dan menjauhi peperangan.⁸⁶

Makna jihad dan perang dalam Al-Qur'an, sebagaimana telah dijelaskan, banyak didistorsi oleh sarjana Barat dan bahkan oleh sebagian penulis muslim. Hal ini timbul salah satunya sebagai akibat kesalahpahaman terhadap terminologinya, atau yang paling sering terjadi, penggunaan kutipan-kutipan yang berada di luar konteksnya.⁸⁷ Kalimat Asghar Ali Engginer di bawah ini bisa menggambarkan kesalahpahaman tersebut:

In fact as far the Qur'an is concerned the concept of "jihad" has nothing to do with violence. The Qur'an does not use this word in any sense of war at all. It is much later usage with which we are not concerned here. It is highly regrettable that not only non-muslims even Muslims in general think that the Qur'an uses the term jihad for war and that is duty of Muslims to

⁸⁵ Ali Jumu'ah, *al-Jihād fī al-Islām*, dalam *Ḥaqīqāt al-Islām fī 'Alam Mutagayyir* (Kairo: Kementerian Wakaf Mesir, 2003), hlm. 700.

⁸⁶ M. Toyib, Ahmad Bastari, dan Masruchin, "Nilai-Nilai Humanisme Dalam Etika Peperangan" dalam *Jurnal Semiotika-Q*, Vol. 2, No. 2, Desember 2022, h. 194-213

⁸⁷ Muhammad Abdul Halim, *Menafsirkan Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, terj. Rofik Suhud, cet. ke-3 (Bandung: Marja, 2012), h. 90

wage jihad (i.e. in the sense of war) in the way of Allah. The word jihad unfortunately has been so misused in the history of Muslims that even an Arabic dictionary alQamus al 'Asri by Elias Antoon (Cairo, 1972) gives its meaning as "militancy, fighting" and jihad fi sabil al din as "holy or religious war". This is how original meanings are distorted through popular practice.⁸⁸

KESIMPULAN

Tujuan dari gagasan penghapusan ayat-ayat "intoleran" adalah desakralisasi Al-Qur'an sebagai wahyu Tuhan, sebagaimana yang dilakukan Sita Ram Goel (w. 2003 M) dengan argumentasi "Entire Qur'an is Manual Jihad" dan daftar 85 ayat "intoleran" dalam buku *The Calcutta Qur'an Petition*. Pemahaman Goel bahwa Al-Qur'an itu radikal dan intoleran, adalah tidak benar. Sebab, melalui kritik ekstrinsik, Goel terbukti terpengaruh oleh Barat dan berdiskusi ekstrem dalam interpretasi. Melalui kritik bahasa dan bukti ajaran perdamaian Islam, Goel terbukti salah dalam memahami ayat-ayat *salām*. Terakhir, Pemahaman jihad Goel tidak sesuai konsep jihad dalam Al-Qur'an.

Tidak hanya Goel, terdapat tokoh lain yang menyuarakan argumen "intoleran" seperti di atas dan telah penulis bantah. Argumen ini lahir dari pemahaman ayat di luar konteks lagi tidak holistik, dengan melepaskan *Asbāb an-Nuzūl* dan *munāsabah* ayat, serta skeptisme yang menutupi realita sejarah muslim. Bahwa Islam itu damai dan toleran, perang hanya bersifat defensif, sesuai humanisme dan sama sekali berbeda dengan radikalisme dan terorisme.

Gagasan Sita Ram goel menandakan kemunculan tren baru dalam pandangan kritikus Al-Qur'an. Tren ini menggunakan isu intoleransi yang digulirkan kepada Al-Qur'an dengan membidik ayat-ayat *Jihād* dan *Qitāl*, dengan tetap mempertahankan kritik tradisional sebagai pendukung. Walaupun demikian, Al-Qur'an selaku wahyu Tuhan sekaligus mukjizat Nabi Muhammad akan tetap terpelihara sepanjang zaman sesuai firman-Nya QS. Al-Hijr [15]: 9.

REFERENSI

'Abdul Bāqi, Muhammad Fu'ad (1994). *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr. Cet. Ke-4.

⁸⁸ Asghar Ali Enggineer, "Islam and Doctrines of Peace and Non-Violence," dalam *Jurnal Internasional Ihya 'Ulumuddin*, Program Pascasarjana IAIN Walisongo (Semarang: Walisongo Press, 2001), Vol. 3, hlm. 121

- A'la, Abd. (2009). Pembeduan Jihad dalam Konteks Indonesia Kekinian: Pengentasan Masyarakat dari Kemiskinan dan Keterbelakangan. *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*. Vol. VIII. No. 32.
- Ahmad, Fathoni. (2022, 22 Mei). Transkrip Lengkap Dialog Gus Yahya di Israel. Diterima dari <https://www.nu.or.id/wawancara/transkrip-lengkap-dialog-gus-yahya-di-israel-ON7mD>
- Al-Asfahani, Ar-Ragib (1412 H). *al-Mufradat fī Garīb Al-Qur'ān*. Damaskus: Dār al-Qalām. Cet. ke-1. Jilid 1.
- Al-Bukhārī, Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Ismā'īl ibn Ibrāhīm (1987) *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibnu Kaṣīr. Kitāb al-Imān Bāb ad-Dīn Yusrun. Juz 1.
- Al-Marāḡi, Ahmad Muṣṭafa (1946). *Tafsīr al-Marāḡi*. Mesir: Mustofa Al-Babi al-Halabi. Cet. 1, Jil. 10.
- Al-Mubarakfuri, Safiyurrahman (2014). *ar-Rahiq al-Makhtum: Sirah Nabawiyah*. (Jakarta: Qisthi Press. Cet. I
- al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjāj al-Qusyairy (2009) *Shahīḥ Muslim*. Kairo: Dar ibnu Al-Jauzy. Cet. I. Jil. 1.
- Anshori (2018). Studi Ayat-Ayat Zakat Sebagai Instrumen Ekonomi Islam Dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Misykat Al-Anwar*, Vol. 1, No. 1. <https://doi.org/10.24853/ma.1.1.57-71>
- Arafat, Gusti Yaser (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media Dengan Content Analysis. *Jurnal Alhadharah*. Vol.17 No. 33. <https://doi.org/10.14421/ajis.2002.402.401-424>
- Asvin, Muhammad dan Sungkono (2022). Konsep Arti Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Mikraj*. Vol. 2. No. 2. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348>
- Azka, Darul dan Nailul Huda (2012). *Sulam al-Munawraq*. Kediri: Lirboyo Press. Cet. I
- Azra, Azyumardi. (2023, 08 Februari). Intoleransi Keagamaan. Diterima dari <https://www.uinjkt.ac.id/intoleransi-keagamaan>
- az-Zuhāily, Wahbah (2009). *Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dar al-Fikr. Cet. X. Jil. 5.
- Badawi, Abdurrahman (2003). *Ensiklopedia Tokoh Orientalis* diterjemahkan oleh Amroeni Drajat dari judul asli *Mawsū'ah al-Mustasyriqīn*. Yogyakarta: LkiS, 2003. Cet. 1.
- Bakar Al-Quran, Sosok Rasmus Paludan Tuai Kecaman Dunia AKIM tvOne. (2023) . Diterima dari <https://www.youtube.com/watch?v=20US-pIZ8rE>
- Chirzin, Muhammad (2006). Reaktualisasi *Jihad fī Sabilillah* dalam Konteks Kekinian dan Keindonesiaan. *Jurnal Ulumuna*. Vol. X, No. 1. <https://doi.org/10.20414/ujis.v10i1.432>

- Elst, Koenraad (2001). India's Only Communalist: an Introduction to the Work of Sita Ram Goel,” dalam Arvind Sharma (ed.), *Hinduism and Secularism: After Ayodhya*. NY: Palgrave.
- Elst, Koenraad (ed.) (2005). *India's Only Communalist: In Commemoration of Sita Ram Goel*. New Delhi: VOIP.
- Enggineer, Asghar Ali (2001). “Islam and Doctrines of Peace and Non-Violence,” dalam *Jurnal Internasional Ihya 'Ulumuddin*, Program Pascasarjana IAIN Walisongo. Semarang: Walisongo Press. Vol. 3
- Goel, Sita Ram (1984). *Visi Nasional yang Muncul*. New Delhi: VOIP. Edisi ke-2.
- Goel, Sita Ram (1986). *The Calcutta Qur'an Petition*. New Delhi: Voice of Indonesia.
- Goel, Sita Ram (1998). *How I Became Hindu?* edisi ke-3. New Delhi: VOIP.
- Hadi, Usman. (2023, 12 Maret). Tentang Intoleransi, Buya Syafii: Ada Ideologi Impor yang Salah Arah. Diterima dari <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-3585541/tentang-intoleransi-buya-syafii-ada-ideologi-impor-yang-salah-arah>
- Halim, Muhammad Abdul (2012). *Menafsirkan Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, terj. Rofik Suhud. Bandung: Marja. Cet. ke-3.
- Hendra, M. Yoeki. (2022, 21 Oktober). Ayat-Ayat Lucu Musailamah Al-Kazzāb dalam Menjawab Tantangan Al-Quran. Diterima dari <https://tafsiralquran.id/ayat-ayat-lucu-musailamah-al-kadzdab-dalam-menjawab-tantangan-al-quran>
- Hendropuspito (1983). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ibnu Manẓūr, Jamāluddin Muhammad bin Mukram (1863). *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Ṣadr. Jilid 7
- Ibnu Zakariyyā, Ahmad bin Fāris (1979). *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- J.CI. (2022, 22 Mei). Manifeste : « On ne dénonce jamais assez l'antisémitisme », réagit Hortefeux. Diterima dari <https://www.leparisien.fr/politique/manifeste-contre-le-nouvel-antisemitisme-des-reactions-de-soutien-22-04-2018-7677657.php>
- Jumu'ah, Ali (2003). Ḥaḳīqāt al-Islām fī 'Alam Mutagayyir. (Kairo: Kementerian Wakaf Mesir.
- KBBI Online (2021). <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/intoleransi>
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an (2008). *Hubungan Antar Umat Beragama Tafsir Al-Qur'an Tematik* Buku 1. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an.
- Lal, K. S. (1999). *Theory and Practice of Muslim State in India*. New Delhi: Aditya Prakashan.

- Media Indonesia: Minta 300 Ayat Al-Qur'an Dihapus Saifuddin Ibrahim Jadi Tersangka. (2022). Diterima dari <https://mediaindonesia.com/politik-dan-hukum/482040/minta-300-ayat-al-quran-dihapus-saifuddin-ibrahim-jadi-tersangka>
- Mu'ti, Abdul (2020). *Pendidikan Agama Islam yang Pluralistis: Basis Nilai dan Arah Pembaharuan*. Jakarta: Penerbit Majelis pustaka dan Informasi PP Muhamadiyah.
- Muidigital: Apa Makna Islam?. (2023). Diterima dari <https://mui.or.id/tanya-jawab-keIslaman/28357/apa-makna-Islam>
- Mumin, U. Abdullah (2018). Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal al-Afkar Journal for Islamic Studies*. Vol. 1. No. 2. https://doi.org/10.31943/afkar_journal.v2i1.19
- Muslih (2016). Membedah Pemikiran Arthur Jeffery Seputar Variasi Teks al-Fatihah (Kajian Ortografi dan Resitasi Terhadap Variasi Teks al-Fatihah. *Jurnal al-Bayan*, Vol. 1. No. 1. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i1.1667>
- Naim, Ngainun (2017). Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi. *Jurnal Kalam*. Vol. 10. <http://dx.doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>
- Nasr, Seyyed Hossein (2003). *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan.
- Nasution, Khoiruddin (2002). Kontribusi Fazlur Rahman dalam Ushul Fiqh Kontemporer. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 40, No. 2. <https://doi.org/10.14421/ajis.2002.402.401-424>
- Oxford learner's Dictionaries. (2023). [https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/intolerant?text=1intolerant%20\(of%20somebody%20Fsomething,were%20less%20efficient%20than%20her](https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/american_english/intolerant?text=1intolerant%20(of%20somebody%20Fsomething,were%20less%20efficient%20than%20her)
- Pemimpin Yahudi Serukan Revisi Alkitab dan Alquran Ini Alasannya. (2022). <https://rakyatku.com/read/128803/pemimpin-Yahudi-serukan-revisi-alkitab-dan-alquran-ini-alasannya-> diakses tanggal minggu, 22 Mei 2022
- Penyusun (2012). Indeks Ayat Al-Qur'an dalam *The Holy Qur'an AlFatih*. Jakarta: Insan Media Pustaka.
- Putra, Andi Eka (2016). Konsep Ahlul al-kitab dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran Muhammad Arkoun dan nurcholish Madjid. *Jurnal al-Dzikra*, Vol. X, No. 1. <http://dx.doi.org/10.24042/al-dzikra.v10i1.1821>
- Rahman, Fazlur (2009). *Major Themes of the Qur'an*. London: Bibliotheca Islamica. Cet. 2

- Rambitan, Stanley R. (2023, 12 Maret). Analisis: Intoleransi Ada di Agama Apa Saja. Diakses dari [https://www.satuharapan.com / read-detail/read/analisis-intoleransi-ada-di-agama-apa-saja](https://www.satuharapan.com/read-detail/read/analisis-intoleransi-ada-di-agama-apa-saja)
- Rodin, Dede (2016). Islam dan Radikalisme: tela'ah ayat-ayat 'kekerasan' dalam Al-Qur'an. *Jurnal Addin*. Vol. 10, No.1. <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1128>
- Saifullah (2020). Orientalisme dan Implikasi Kepada Dunia Islam. *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 10 No. 2. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i2.7788>
- Shihab, M. Quraish (1996). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudl'ui atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan. Cet. ke-2 .
- Shihab, M. Quraish (2002). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera hati. Cet.1, Jil.5.
- Shihab, M. Quraish (2022). *Toleransi*. Tangerang Selatan: PT. Lentera Hati. Cet. I,
- Supreme Court dismisses Waseem Rizvi's PIL seeking to delete 24 verses of Quran. (2022). Diterima dari <https://timesofindia.indiatimes.com/india/supreme-court-dismisses-pil-seeking-to-delete-certain-verses-of-quran/articleshow/82027739.cms>
- Surahman, Cucu, dkk. (2022). Konsep toleransi dalam Alquran". *Jurnal Humanika*. Vol. 22, No. 2. [ttps://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53517](https://doi.org/10.21831/hum.v22i2.53517)
- Tahir, M. Suaib (2018). Qital Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Nida' Al-Qur'an*, Vol. 3 No. 1.
- Thomas, Sam (2021). *Hindu Nastionalism and Indian Christianity: Perceptions, Approaches and Prescriptions*, Dissertation, The Graduate School of University of Notre Dame, Notre Dame, Indiana,
- Tim Penyusun (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. Ed. IV.
- Toyib, M., Ahmad Bastari, dan Masruchin (2022). Nilai-Nilai Humanisme Dalam Etika Peperangan. *Jurnal Semiotika-Q*. Vol. 2 No. 2. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i2.15058>
- Wabisah, Luweini dan Bobby Rachman (2019). Toleransi dan Intoleransi Dalam Dakwah. *Jurnal AlMishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 17, No. 1. <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.Vol17.Iss1.215>
- Zamawi, Baharudin, dkk. (2019). Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an", dalam *Jurnal Diya al-Afkar*, Vol. 7, No.1. <http://dx.doi.org/10.24235/diyaafkar.v7i01.4535>